

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUSITAS
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA
NEGERI 2 MEDAN**

TESIS

OLEH

**HAFIZ AHMAD KHAN
NPM. 211804047**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)14/11/23

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUSITAS
DENGAN KENAKALAN REMAJA
PADA SISWA SMA NEGERI 2 MEDAN**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Magister Psikologi Pada Program PascaSarjana

Universitas Medan Area

OLEH

HAFIZ AHMAD KHAN

NPM. 211804047

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)14/11/23


**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan
Nama : Hafiz Ahmad Khan
NPM : 211804047

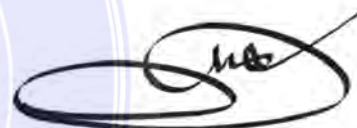
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II



Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis Program
Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area**

Hari : Senin

Tanggal : 09 Oktober 2023

Tempat : Program Pascasarjana Megister Psikologi Universitas Medan Area



PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Dr. Nur'aini, MS

Sekretaris : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi., Psikolog

Pembimbing I : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi., Psikolog

Pembimbing II : Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Penguji Tamu : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 09 Oktober 2023



Hafiz Ahmad Khan

211804047



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hafiz Ahmad Khan

NPM : 211804047

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

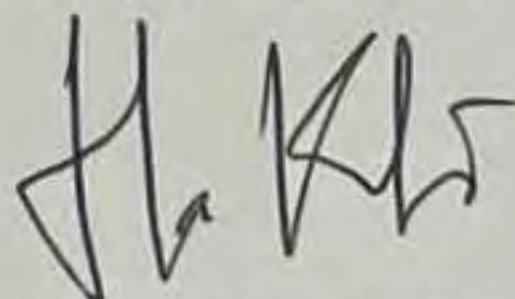
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area *Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA NEGERI 2 MEDAN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi Tesis saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 9 Oktober 2023
Yang menyatakan



Hafiz Ahmad Khan
211804047

MOTTO

Ketika hasil bukan urusan manusia lagi, maka aku hanya berurusan dengan usaha (ikhtiar) untuk kemudian mengikhhlaskan apa yang datang setelah itu.

Bukan, bukan hanya karena mendapatkan nilai yang istimewa, nilai yang sangat baik, atau hanya tesis yang cukup baik untuk lulus. Tidak masalah mendapat nilai apa, yang terpenting bagaimana ilmu tersebut bisa bermanfaat untuk kedepannya walaupun sedikit.

Kamu takkan pernah sampai di tempat tujuanmu jika kamu selalu berhenti dan melempar batu pada setiap anjing yang menggonggong.

Sebodoh-bodohnya kita, tetap harus merasa pintar di hadapan anak-anak.

Sepintar-pintarnya kita, tetap harus merasa bodoh di hadapan orang tua.

Kita adalah guru, sekaligus murid.

PERSEMBAHAN DARI HATI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pertama untuk Allah SWT, Alhamdulillah Ya Allah

Sungguh Engkau Maha Besar...

Sungguh Engkau Maha Mendengar...

Dengan berdoa hamba menempatkan diri, sebagai hamba-Mu yang tidak mampu,

Dengan bekerja keras hamba buktikan ketidakmampuan itu semua berubah
menjadi mampu atas ridho-Mu

Terima kasih karena mengizinkan hamba menyelesaikan tulisan ini

Atas nama dada yang sesak, ku tuliskan ini

Tidak ada yang pernah siap untuk ditinggalkan, walau sudah bersiap sesiap
apapun aku menghadapi perpisahan, aku tidak sepenuhnya melupakan bagian
yang hilang

Emak dan Abah tersayang,

Aku pernah takut jikalau kalian pergi meninggalkanku

Jikalau kita tak pernah lagi bertemu

Dan ketakutan itu telah terjadi, hingga mak dan abah tak lagi dapat menemani

hari- hari indah ini

Namun, ku tau orang-orang tercinta selamanya tidak akan mati, bahkan saat

mereka telah dikebumikan

Jiwa.. hati mak dan abah tak pernah pergi meninggalkanku

Terima kasih telah melahirkan ku, mak

Terima kasih telah membesarkan ku, bah

Dan sungguh terima kasih karena serta tulus menyayangiku

“Lagi....., Ini Untuk Emak dan Abah”

Terima kasih sudah menjadi orang tua, sahabat, motivator, inspirator, psikolog,

dan dokter pribadi selama perjalanan hidup yang mengesankan ini

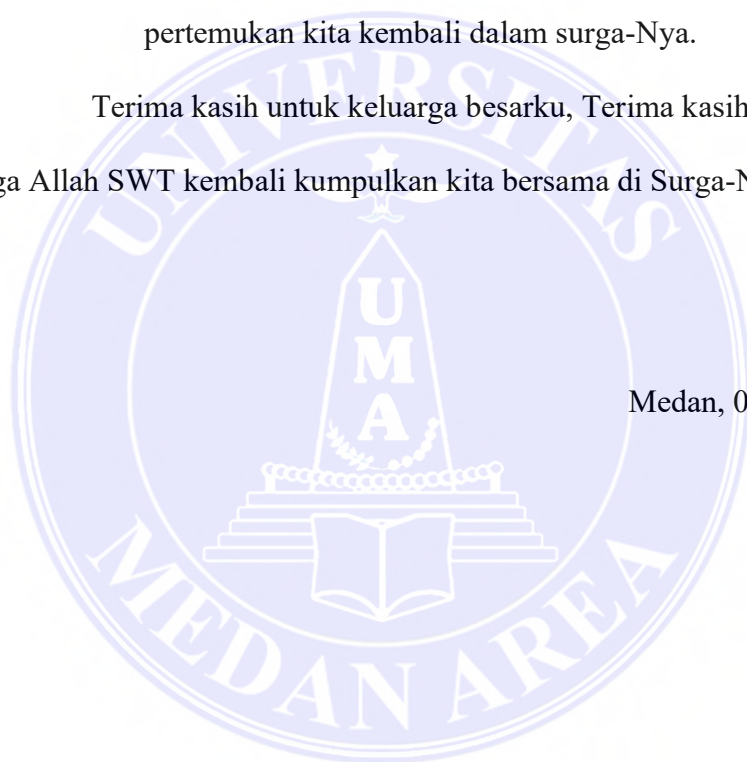
Tidur lama-lama, tidur puas-puas di surga sampai Allah kumpulkan dan

pertemuan kita kembali dalam surga-Nya.

Terima kasih untuk keluarga besarku, Terima kasih

Semoga Allah SWT kembali kumpulkan kita bersama di Surga-Nya. Aamiin.

Medan, 09 Oktober 2023



ABSTRAK

Khan, Hafiz Ahmad. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan. Magister Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area. 2023.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan. (2) Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan. (3) Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 432 siswa. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 208 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu skala kenakalan remaja, skala kecerdasan emosi, dan skala religiusitas. Berdasarkan analisis data yang diperoleh mendapatkan hasil : (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy})= 0,777 dengan $p=0,000<0,050$. Besarnya angka hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan pada remaja dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,604 atau sama dengan 60,4%. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy})= 0,546 dengan $p=0,001<0,050$. Besarnya angka hubungan religiusitas dengan kenakalan pada remaja dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,298 atau sama dengan 29,8%. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap kenakalan remaja siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (r_{xy})= 0,778 dengan $p=0,000<0,050$. Besarnya angka hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,606 atau sama dengan 60,6%.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Kecerdasan Emosi, Religiusitas

ABSTRACT

Khan, Hafiz Ahmad. *The correlation between emotional intelligence and juvenile delinquency in SMA Negeri 2 Medan students. Master of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2023.*

This study aims: (1) To determine the correlation between emotional intelligence and juvenile delinquency in SMA Negeri 2 Medan students. (2) To find out the correlation between religion and juvenile delinquency in SMA Negeri 2 Medan students. (3) To determine the correlation between emotional intelligence and religiosity together with juvenile delinquency in SMA Negeri 2 Medan students. Data analysis in this study is using the Product Moment correlation technique from Karl Pearson. The population in this research is 432 students. The sample in this study was 208 students. The sampling technique in this study used a proportional stratified random sampling technique. The measuring tools used in this research are the juvenile delinquency scale, emotional intelligence scale, and religiosity scale. Based on the analysis of the data obtained, the results are: (1) There was a significant correlation between emotional intelligence and juvenile delinquency. This is indicated by the value of the coefficient (r_{xy}) = 0.777 with $p = 0.000 < 0.050$. The magnitude of the correlation between emotional intelligence and delinquency in adolescents can be seen from the value of the coefficient of determination (r^2), which is 0.604 or equal to 60.4%. (2) there was a significant correlation between religiosity and juvenile delinquency. This is indicated by the coefficient value (r_{xy}) = 0.546 with $p = 0.001 < 0.050$. The magnitude of the religious correlation with delinquency in adolescents can be seen from the value of the coefficient of determination (r^2), which is 0.298 or equal to 29.8%. (3) There was a significant correlation between emotional intelligence and religiosity in students' juvenile delinquency. This is indicated by the value of the coefficient (r_{xy}) = 0.778 with $p = 0.000 < 0.050$. The magnitude of the correlation between emotional intelligence and religiosity with juvenile delinquency in students can be seen from the value of the coefficient of determination (r^2), which is 0.606 or equal to 60.6%.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Emotional Intelligence, Religiosity*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sanjungkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA NEGERI 2 MEDAN"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa Tesis dibuat sesuai dengan kemampuan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 09 Oktober 2023

Hafiz Ahmad Khan

NPM. 211804047

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan"**.

Dalam penyusunan Tesis ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani. MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Rahmi Lubis, M. Psi, Psikolog
4. Komisi Pembimbing, Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog dan Dr. Salaria Sari Dewi, M.Psi terima kasih untuk semua arahan dan dukungan selama penulisan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si selaku sekretaris yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan Tesis ini.
6. Kakanda Zubaidah Khan, MA dan semua keponakanku tersayang serta seluruh keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan penuh dan memotivasi peneliti serta mendo'akan peneliti untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa kelas B Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

9. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Medan, Drs. Buang Agus S yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

10. Kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Medan yang telah berpartisipasi dalam mengisi angket penelitian.

Akhir kata hal-hal baik memang harus di apresiasi tinggi-tinggi dan di ingat lekat-lekat, kuat-kuat, lama-lama. Sekali lagi, terima kasih orang-orang baik. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis, semoga tesis ini dapat memberikan inspirasi dan informasi kepada para pembaca sehingga dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat serta mencapai tujuan yang di inginkan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Medan, 09 Oktober 2023

Peneliti

Hafiz Ahmad Khan

NPM. 211804047

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I - PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	29
1.3. Batasan Masalah.....	30
1.4. Rumusan Masalah	31
1.5. Tujuan Penelitian.....	31
1.6. Manfaat Penelitian.....	32
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	32
1.6.2. Manfaat Praktis	32
BAB II - TINJAUAN PUSTAKA	34
2.1. Kenakalan Remaja.....	34
2.1.1. Pengertian Remaja	34
2.1.2. Pengertian Kenakalan Remaja	35
2.1.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	38
2.1.4. Aspek- aspek Kenakalan Remaja	51
2.1.5. Ciri - Ciri Masa Remaja.....	52
2.1.6. Bentuk Kenakalan Remaja.....	56
2.1.7. Karakteristik Kenakalan Remaja	61
2.2. Kecerdasan Emosi	63
2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosi	63

2.2.2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	65
2.2.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	67
2.2.4. Ciri-Ciri Individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi & Rendah..	70
2.3. Religiusitas	72
2.3.1. Pengertian Religiusitas	72
2.3.2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	74
2.3.3. Aspek-aspek atau Dimensi- Dimensi Religiusitas.....	79
2.3.4. Religiusitas Pada Remaja	82
2.4. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja.....	85
2.5. Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja.....	90
2.6. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja.....	93
2.7. Kerangka Konseptual	97
2.8. Hipotesis	98
BAB III - METODE PENELITIAN.....	99
3.1 Desain Penelitian	99
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	99
3.3 Identifikasi Variabel	100
3.4 Definisi Operasional.....	100
3.4.1. Kenakalan Remaja	100
3.4.2. Kecerdasan Emosional.....	101
3.4.3. Religiusitas	101
3.5 Populasi & Sampel	102
3.5.1. Populasi.....	102
3.5.2. Sampel	102
3.6 Teknik Pengambilan Sampel.....	104
3.7 Teknik Pengumpulan Data	106
3.8 Prosedur Penelitian.....	111
3.9. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	112
3.9.1. Uji Validitas	112
3.9.2. Uji Reliabilitas	113

3.10 Teknik Analisis Data	114
BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	117
4.1 Orientasi Kanchah	117
4.1.1 Sejarah SMA Negeri 2 Medan	117
4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 2 Medan.....	118
4.2 Persiapan Penelitian	120
4.2.1 Persiapan Administrasi.....	120
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	121
4.4.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	126
4.3 Pelaksanaan Penelitian	131
4.4 Hasil Analisis Data	132
4.4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	132
4.4.2 Uji Normalitas Sebaran.....	133
4.4.3 Uji Linearitas	133
4.4.4 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi/Uji Hipotesis	134
4.5 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	136
4.5.1 Mean Hipotetik	136
4.5.2 Mean Empirik	136
4.5.3 Kriteria	137
4.6 Pembahasan	140
BAB V - SIMPULAN DAN SARAN	157
5.1 Simpulan	157
5.2 Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	162

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.1 Jenis Kenakalan Remaja pada bulan September-November 2022.....	12
Table 3. 1 Data Siswa Kelas XI SMAN 2 Medan.....	102
Table 3. 2 Sampel Penelitian.....	105
Table 3. 3 Skor Jawaban Skala Likert.....	107
Table 3. 4 Blue Print Skala Kecerdasan Emosi.....	108
Table 3. 5 Blue Print Skala Religiusitas	109
Table 3. 6 Blue Print Skala Kenakalan Remaja	110
Table 3. 7 Interpretasi Reliabilitas	113
Table 4. 1 Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba	122
Table 4. 2 Distribusi Aitem Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba	124
Table 4. 3 Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba	126
Table 4. 4 Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba.....	128
Table 4. 5 Distribusi Aitem Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	129
Table 4. 6 Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba	130
Table 4. 7 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas	132
Table 4. 8 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	133
Table 4. 9 Hasil Perhitungan Uji Linearitas	134
Table 4. 10 Hasil Perhitungan Analisis Uji Hipotesis Korelasi	135
Table 4. 11 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	97
Gambar 4. 1 Kurva Distribusi Skala Kecerdasan Emosi	139
Gambar 4. 2 Kurva Distribusi Normal Skala Religiusitas	139
Gambar 4. 3 Kurva Distribusi Normal Skala Kenakalan Remaja.....	139



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
lampiran 1. Data Penelitian	171
Lampiran 2. Hasil Uji Coba Skala Validitas Dan Reliabilitas	205
Lampiran 3. Uji Normalitas	212
Lampiran 4. Uji Linearitas	214
Lampiran 5. Uji Regresi.....	217
Lampiran 6. Uji Korelasi	219
Lampiran 7. Alat Ukur Penelitian	221
Lampiran 8. Persetujuan Penggunaan Skala	235
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	238
Lampiran 10. Surat Penelitian.....	241

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan yang mulia untuk dapat membantu individu dalam mencapai tahap perkembangannya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui sistem pendidikan pula dapat di wujudkannya generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademisi, religiusitas maupun moralitas. Hal ini juga sesuai dengan yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 juga menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Sekolah turut pula bertanggung jawab atas anggota masyarakat yang dihasilkan. Selain itu sekolah juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan institusional yang tidak lain adalah rumusan tingkah laku yang dapat terlihat dari pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Yang keseluruhannya pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. (Ridwan, 2011).

Sekolah sejatinya merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek-moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Melalui dunia pendidikan pula lah siswa belajar banyak ilmu pengetahuan, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2011) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Menurut Havighurst (Yusuf, 2011). Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa menyelesaikan tugas perkembangannya. Di satu sisi sekolah merupakan tempat para siswa untuk mendapatkan pendidikan, disisi lain di sekolah pula siswa berinteraksi dan belajar

mengenal banyak karakteristik individu, maka dari hal tersebut timbul banyak permasalahan yang berhubungan dengan proses interaksi dan adaptasi para peserta didik. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa menurut tahap perkembangannya remaja dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap perkembangan awal atau *early adolescence* yang dimulai dari usia 12-14 tahun dan tahap perkembangan akhir atau *late adolescence* yang dimulai dari usia 15-20 tahun. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara 15-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsudin Makmum, 2003). Dalam fase perkembangan ini, dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2011). Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa, oleh karena itu mereka memerlukan adaptasi dalam berbagai hal. Banyak permasalahan (kenakalan remaja) yang muncul dalam proses adaptasi dan interaksi remaja dengan lingkungannya.

Saat ini kenakalan remaja menunjukkan *trend* yang sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah sampai di kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Kenakalan remaja yang diberitakan diberbagai media massa dianggap semakin meresahkan dan membahayakan masyarakat. Seperti fakta yang terjadi di lapangan, bentuk kenakalan remaja berupa bolos sekolah, merokok, tawuran dan sampai pada

kenakalan remaja yang mendekati kriminal seperti narkoba, geng motor, serta tindak kekerasan diantara para siswa itu sendiri, seperti meledek, memalak, serta menindas teman atau menindas adik kelas dengan sengaja.

Kenakalan remaja atau *delinquency* anak-anak merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seiring usia kelompok masyarakat manusia itu terbentuk (Andrianto, 2019). Menurut Santrock (2010) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, gangguan berfikir, kecerdasan intelegensi pada remaja, dan kecerdasan emosional. Adapun faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2011).

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diteliti dan dibahas. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Syifaunnufush & Diana, 2017). Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial 2 (2017) juga mengatakan hal yang senada bahwa fenomena kenakalan remaja, di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik ini

jauh lebih banyak ditemukan kasus- kasus kejahatan yang terjadi daripada di lingkungan masyarakat pedesaan.

Hampir setiap hari media cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja. Di Indonesia sendiri masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Seperti halnya pada akhir-akhir ini banyak masalah yang menimbulkan keresahan masyarakat yang dilakukan oleh para remaja. Dari tindakan yang ringan sampai kepada kekerasan. Menurut Musbikin (2013) kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang dapat menyebabkan kerugian baik kerugian pada pihak individu atau pihak orang lain. Musbikin menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dilakukan salah satunya akibat pengaruh keluarga atau lingkungan sekitar yang mendukung individu untuk melakukan perilaku menyimpang. Beberapa contoh perilaku yang menimbulkan keprihatinan seperti munculnya geng motor di kalangan remaja atau siswa yang sering memicu munculnya perkelahian dan tawuran antar siswa atau antar sekolah karena masalah sepele, namun seringkali sampai mengakibatkan adanya korban fisik yang harus di rawat di rumah sakit dan di beberapa kasus yang terjadi bahkan sampai mengakibatkan korban meninggal.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia selama rentang kurun waktu bulan Januari sampai Desember 2021 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan terus meningkat. Masalah yang sering kali dilakukan remaja yakni salah satunya adalah melakukan tawuran antar pelajar, berdasarkan gambaran data Komisi Perlindungan Anak Indonesia angka tawuran pelajar di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2021

tercatat ada 240 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 35 korban meninggal dan mulai dari Januari- Juni 2022 ini ada sebanyak 293 kasus tawuran antar pelajar yang mana beberapa kasus tersebut berlanjut sampai adanya pengeroyokan yang mengakibatkan korban luka fisik bahkan sampai meninggal. Provinsi di Indonesia seperti DKI Jakarta (Jakarta Selatan- Manggarai, Jakarta Timur, Jawa Barat (Bogor), Banten (Tangerang), Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat (NTB), Lampung, Sumatera Utara (Medan) Sulawesi Selatan (Makasar) dan Jawa Tengah termasuk ke dalam kota yang kasus tawurannya sudah sangat meresahkan bahkan sampai masuk ke dalam zona merah (sumber: bankdata.kpai.go.id).

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 2 Medan, di dapat keterangan dari guru bimbingan dan konseling.

Kutipan wawancara I (Guru BK) :

“Di sekolah ini selama kurun waktu kurang lebih sudah berjalan selama 10-tahunan terdapat dua komunitas negatif bernama “Geng Bibik” dan “Geng Andara” yang mana di setiap tahunnya siswa senior melakukan perekrutan ke siswa yang baru masuk. Komunitas tersebut terbentuk berawal dari siswa-siswi yang suka nongkrong di lokasi parkir sekolah di saat jam istirahat dan di saat jam pulang sekolah. Namun sayangnya perkumpulan tersebut bagi mereka jadi ajang yang negatif dan sudah sangat sering melakukan aksi tawuran yang termasuk ke dalam kategori tindakan yang meresahkan” (*M, wawancara pada bulan Desember 2022*).

Ada dua bentuk kenakalan yang terlihat yang dilakukan siswa di sekolah tersebut yaitu kenakalan ringan dan kenakalan yang berat. Contoh kasus kenakalan ringan atau biasa adalah bolos sekolah, terlambat masuk sekolah karena menghindari jam pelajaran pertama atau guru yang membawakan mata pelajaran tersebut yang tidak disukai siswa, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mengantongi rokok di dalam kelas dan merokok di halaman belakang sekolah bersama dengan temannya saat jam pelajaran berlangsung, memakai seragam yang tidak sesuai aturan, memalak uang temannya, membantah guru dan sengaja tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran, duduk di kantin saat jam pelajaran sudah dimulai, masih main *handphone* saat jam pelajaran berlangsung, berbohong, melawan orang tua dan meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk.

Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran berat meliputi, tawuran, geng motor antar pelajar yang sampai mengakibatkan korban fisik, judi *online*, merundung, memalak, serta menindas teman satu kelas atau menindas adik kelas dengan sengaja yang bukan hanya dilakukan secara verbal tetapi sudah sampai pada tindakan kekerasan seperti pengeroyokan. Bahkan dalam setahun ini pihak sekolah telah mengembalikan 8 (delapan) orang siswa kepada orang tuanya karena ke delapan siswa tersebut selalu menjadi provokator tawuran antar pelajar yang terjadi hingga melakukan tindakan pengeroyokan.

Di sekolah tersebut ada dua kubu siswa yang masuk ke dalam geng motor yang berbeda, yakni “Geng Bibik” dan “Geng Andara”. Kasus yang baru-baru ini terjadi di sekolah tersebut adalah salah satu kubu “Geng Bibik” yang terkoneksi dengan sekolah lain menghasut “Geng Andara” hingga terjadi peristiwa penyerangan antar sekolah hingga menyebabkan luka fisik dan korbannya sampai harus di rawat di rumah sakit.

Informasi terbaru juga peneliti dapatkan dari beberapa anggota komunitas Bibik. Berawal dari perseteruan antara komunitas Bibik dan komunitas Andara yang tidak tahu kapan dimulai, dan siapa yang memulai itu hingga telah terjadi penculikan anak komunitas Bibik yang dilakukan oleh komunitas Andara. Pada tahun ajaran baru 2022, masuklah siswa pindahan yang bernama JPM yang di ketahui oleh komunitas Bibik adalah salah satu anggota komunitas Andara, berdasarkan dari informasi tersebut komunitas Bibik berusaha mendekati JPM untuk menggali keterangan tentang komunitas Andara dan melakukan perekrutan untuk masuk ke dalam komunitas Bibik, lalu beberapa anggota komunitas Bibik membagi tugas atau peran, salah satu tugas yang diberikan adalah untuk mendekati JPM, komunitas Bibik berusaha membuat kesan bahwa dia adalah teman baik dan mengakrabkan diri, siswa tersebut berinisial MAT. JPM yang terintimidasi oleh komunitas Bibik harus menyerahkan salah satu anggota komunitas SM untuk disekap. Lalu terjadilah pemukulan, dan dari informasi yang tidak begitu jelas dilakukan juga penyetruman yang berlokasi didekat kuburan sebelah SMAN 2 Medan, waktu kejadian terjadi sekitar bulan Oktober tidak diketahui tanggal pastinya. Setelah kejadian itu komunitas Bibik berusaha meyakinkan JPM akan

aman jika berlindung di komunitas Bibik, namun komunitas Bibik mencurigai JPM masih bersilaturahmi dengan komunitas Andara. Selanjutnya ada anggota komunitas Bibik yang melakukan intimidasi bernama RP, namun RP tidak sendirian, intimidasi ini dilakukan secara berkelompok.

MJ dan AF berada dikelas ketika intimidasi terjadi, JPM mengadakan perihal dirinya kepada kakaknya, yang akan dibawa oleh temannya ke kamar mandi, namun dia meloloskan diri. Kemudian kakak JPM pun mendatangi ke sekolah dan mencari pelaku yang mengintimidasi adiknya tersebut, namun ketika kakak dari JPM sudah datang menuju kelas untuk menjemput JPM, maka MJ dan AF di hubungi oleh ZR (siswa yang sudah dikembalikan ke orang tua) yang pada saat kejadian berada di kantin lingkungan sekolah untuk keluar dari kelas tersebut, untuk berada di toserba agar tercipta alibi.

Kutipan wawancara 2 (Guru BK)

“kenakalan yang di lakukan para siswa-siswi disini biasanya juga karena adanya kontribusi yang diakibatkan dari permasalahan yang ada di dalam keluarga si anak. Penyebab masalah dari kenakalan remaja ini yang diakibatkan dari kesalahan orang tua dalam cara mendidik anak atau orang tua yang terlalu sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan anak mereka”. Seperti yang pernah dialami oleh salah seorang siswi karena kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga orang tuanya sendiri tidak pernah tahu apa yang sedang dialami oleh anaknya yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh abang sepupu yang tinggal satu rumah dengannya. Dampak dari peristiwa yang dialaminya tersebut beberapa kali siswi tersebut mencoba *self harm* karena apa yang telah di alaminya tersebut

membuat siswi tersebut menjadi kehilangan kebermaknaan hidup, dia merasa tidak ada lagi harapan bagi masa depannya dan dia merasa kehilangan harga diri dan itu kemudian membuatnya terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, dia mengenal teman yang salah, dan mengajaknya bekerja di salah satu “cafe yuk mampir” yang mana di ‘cafe yuk mampir’ tersebut menyediakan minuman alkohol dan juga menyediakan bilik-bilik untuk pasangan yang bukan suami isteri. Disinilah faktor lingkungan berperan dalam membentuk pribadi seseorang untuk dapat menjadi individu yang baik atau malah sebaliknya. (M, wawancara pada bulan Desember 2022)

Selain kasus di atas, saat peneliti duduk dan melakukan observasi di kantin dan lapangan parkir di saat jam pulang sekolah. Peneliti juga menemukan adanya “*catcalling*” di sekolah tersebut. Bentuk dari “*catcalling*” yang peneliti temukan di lokasi kantin seperti kalimat :*“hai cantik, mau kemana? Sini dulu dong, biar abang traktir ni”* kemudian siswa perempuannya diam tidak menoleh lalu dilanjutkan oleh siswa laki-laki dengan kalimat “*sombong kali sih cantik*” lalu siswa perempuannya tetap diam dan berjalan cepat” kemudian si siswa laki-laki melanjutkan kalimatnya dengan “*belagak cantik kau, kau piker kau luna maya*”. Sedang di lokasi parkir peneliti menemukan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh sesama anggota “geng Andara” berupa kalimat “*eh cepat kali kau pulang njeng (anjing), udah masak rupanya si mimi (nama orang tua si siswa yang di bully)*” kemudian si siswa tersebut cuma menjawab sambil menghidupkan mesin motornya “*ee pulang ko anak babi*”. Dalam pengamatan yang peneliti temukan dilapangan menunjukkan bahwa selain kenakalan remaja yang berupa tawuran dan

geng motor ternyata kekerasan dalam bentuk verbal juga sudah sangat biasa terjadi di sekolah tersebut.

Beragam perbuatan negatif atau menyimpang yang dilakukan oleh para remaja sepertinya dianggap oleh mereka suatu hal yang biasa-biasa saja bahkan ada yang menganggapnya sebagai sebuah kebanggaan tersendiri. Bagi mereka hal tersebut merupakan sebuah simbol keberanian. Seperti yang terungkap dari hasil wawancara pada salah satu siswa yang terlibat dalam tawuran minggu lalu tersebut,

Kutipan wawancara 3 (JK- Geng Bibik)

“Kalau ada geng lain yang berani mengusik salah satu anggota kami, gak ada basa-basi langsung hajar lah, kami gas teros gak ada kasih ampon” (JK, wawancara pada bulan Desember 2022).

Gambaran ini lah yang banyak ditemukan yang menjangkit para remaja kita saat ini yakni perilaku menyimpang yang sering disebut dengan kenakalan remaja yang tentunya ini sudah sangat memprihatinkan sekali.

Melihat banyaknya fenomena negatif yang terjadi di sekolah tersebut, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang harus ditangani dengan serius karena usia remaja merupakan masa bagi seseorang untuk mencari jati diri dan mudah terpengaruh dengan dinamika yang ada. Kita boleh saja mempunyai banyak teman, namun kita tetap harus berhati-hati untuk memilih teman, agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Sebisa mungkin kita jauhi perilaku-perilaku menyimpang tersebut, karena hal tersebut hanya akan merugikan diri sendiri. Gunakanlah masa- masa remaja dengan hal positif dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua juga bangsa dan

agama. Karena pada dasarnya, terjadinya kenakalan remaja itu menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada diri remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut. Untuk itu sangat dibutuhkan adanya peran serta para orang tua, keluarga dan guru dalam membentuk generasi yang baik.

Table 1.1 Jenis Kenakalan Remaja pada bulan September-November 2022

No	Jenis Pelanggaran	Tahun 2022
1.	Tawuran antar teman/ di luar teman sekolah	40
2.	Merokok, minum alkohol, narkoba	14
3.	Memalak/menindas teman	10
4.	Membolos	13
5.	Melihat, mengoleksi gambar/film porno	15
Jumlah		92

Sumber : Bagian Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Medan.

Menurut pemaparan dari guru BK di sekolah tersebut, semua bentuk kenakalan remaja seperti disebutkan di atas diduga disebabkan oleh faktor- faktor sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.
2. Kurangnya pemahaman ilmu agama.
3. Rendahnya kecerdasan emosional para remaja.
4. Orang tua yang bercerai. Sehingga anak di rumah hidup bersama kakek nenek atau saudara lainnya.

Sedangkan menurut Georgiou & Symeou: 2018, Goleman: 2016, White & Renk (2011). Salah satu permasalahan remaja yang mengalami peningkatan setiap tahunnya ialah kenakalan remaja. Beberapa faktor dari penyebab kenakalan pada remaja, diantaranya:

1. Kontrol emosi remaja yang kurang stabil.
2. Konflik remaja dengan orang tua.
3. Faktor genetik dan psikososial remaja.
4. Faktor lingkungan disekitar remaja.

Kebanyakan remaja berstatus sebagai pelajar adalah individu yang mengalami transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Perubahan ini mendorong remaja untuk mencari jati dirinya, dan akan muncul perubahan perilaku sesuai dengan yang dipengaruhi oleh factor internal maupun eksternal. Pada faktor internal, salah satu yang mempunyai sumbangan paling besar terhadap perilaku remaja adalah adanya nilai religiusitas pada remaja. Menurut pemaparan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut,

Kutipan wawancara 4 (Guru BK)

“Kenakalan siswa yang dilakukan disebabkan karena lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri peserta didik, sehingga dalam berperilaku siswa kerap kali tidak dapat mengendalikan emosinya”. (*M, wawancara pada bulan Desember 2022*)

Pemaparan dari guru bimbingan dan konseling tersebut senada dengan apa yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara kepada guru agama islam di sekolah tersebut.

Kutipan wawancara 5 (Guru Agama Islam)

“Ketika saya memberikan tes membaca Al-Qur’an dan menulis tulisan arab ternyata masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an terlebih lagi untuk bisa menulis dengan tulisan arab tersebut, masih banyak dari siswa laki-laki yang juga belum memahami rukun shalat jenazah dengan baik, siswa laki-laki masih terbolak-balik antara bacaan pada takbir pertama dan seterusnya, dan saat diminta untuk mengumandangkan azan di masjid, siswa yang laki-laki masih saling tolak-tolakan dengan temannya” (Z, wawancara pada bulan Desember 2022).

Hal senada juga peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan Guru Agama kristen di sekolah tersebut.

Kutipan wawancara 6 (Guru Agama Kristen)

“Udah kita buat program kebaktian seminggu sekali di sekolah ini, tapi siswanya masih malas-malasan untuk ikut dengan alasan mereka bilang kan tiap hari minggu udah ke gerejanya kami bu, walau sering bolos sih masak di sekolah ada acara kebaktian lagi” padahal kegiatan kerohanian kristen ini dibuat dengan harapan siswa-siswi kami yang beragama kristen lebih terarah hidupnya biar ada benteng gak ikut-ikutan pergaulan kawannya yang salah kaprah. Kegiatan kerohanian ini dibuat untuk membawa ke arah terang bagi mereka, biar tidak ada lagi kegelapan dalam perjalanan hidup mereka nantinya, jadi biar gak ada lagi siswa-siswi kami yang terlibat tawuran atau geng motor apa lah itu karena sejatinya kegiatan kerohanian di sekolah ini untuk menggugah hati siswa-siswi pemuda-

pemudi kristen untuk selalu setia dalam melayani Tuhan (*IS, wawancara pada bulan Desember 2022*).

Jensen (dalam Sarwono 2011) mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena remaja lebih mementingkan faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (*Rational choice*). Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, *interest*, dan motivasi atau kemauannya sendiri. Misalnya kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono 2008). Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Jalaluddin (2016) mengatakan bahwa kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan agama dan moral dalam diri remaja, bisa dikatakan kenakalan remaja biasanya dipengaruhi oleh religiusitas yang rendah, dengan demikian jika remaja memiliki tingkat kenakalan cenderung tinggi maka perilaku mereka tidak sesuai dengan ajaran agama, seharusnya mereka mengikuti ajaran agamanya dalam berperilaku sehari-hari, karena dapat dipahami

bahwasanya agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.

Pendapat Jalaluddin tersebut juga mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Sudarsono (2008) bahwa salah satu penyebab mengapa seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu disebabkan karena seseorang tersebut tidak memiliki pondasi dalam beragama yang kuat dan anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama.

Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati dan keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama (Yusuf 2011).

Seseorang memilih suatu agama ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Keyakinan ini mendorong dirinya untuk melakukan kewajiban dalam beragamanya. Religiusitas (*religiosity*) bersentuhan dengan nilai-nilai imani. Keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap agama yang mereka anut, namun keimanan juga dapat mengalami pasang surut bisa bertambah dan juga bisa berkurang (Jalaluddin, 2016). Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso 2011) menjelaskan bahwa religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam satu keyakinan hakiki yang disebut agama. Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Menurut Desmita (2008), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Pendapat ini diperkuat oleh Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2008), menurutnya meskipun pada awal masa kanak-kanak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Jalaluddin (2002) mengungkapkan bahwa usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja memiliki sikap kritis terhadap lingkungan yang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialaminya. Bila persoalan tersebut gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Dalam situasi yang semacam ini, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar.

Penyelesaian yang mungkin dilakukan sangat tergantung dari kemampuan memilih. Bila tingkat rasa bersalah dan berdosa yang lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk mencari jalan “pengampunan”, sebaliknya bila perilaku menyimpang dianggap sebagai “pembenaran”, maka keterlibatan mereka pada perilaku menyimpang akan semakin besar. Tindakan ini akan mendorong mereka terbiasa dengan pekerjaan tercela itu. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2016) bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Asumsi ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul “Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon (Sahrudin,2016). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa religiusitas memiliki peran aktif dan menyumbangkan lebih besar terhadap kecenderungan perilaku remaja. berdasarkan penelitian kepada 221 siswa dan siswi di salah satu SMA di Cirebon, sumbangan religiusitas pada perilaku kenakalan remaja sebesar 42,35%. Sementara itu berdasarkan skala dalam data penelitian lainnya yaitu sumbangan konsep diri sebesar 22,80% dan pola asuh islami sebesar 9,15%. Ini menunjukkan bahwa sumbangan religiusitas lebih besar terhadap kecenderungan perilaku remaja. Jika seseorang kurang membekali dirinya dengan ilmu agama maka ini salah satu sebab terjadinya perilaku yang tidak sesuai atau disebut dengan kenakalan.

Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam perilaku seseorang. Ada dugaan hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki religiusitas tinggi tetapi mereka tetap terbawa arus *trend* kenakalan remaja, dan diduga pula ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika seseorang kurang membekali dirinya dengan ilmu agama dan kurangnya arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu berkembangnya perilaku negatif seseorang yang semakin meningkat dan akan

berdampak pada setiap pebuatannya, serta lebih memudahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Menurut hasil dari pemaparan guru Bimbingan dan Konseling salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa di sekolah tersebut adalah dengan diterapkannya satu program berupa peningkatan religiusitas pada diri pribadi peserta didik. Karena dengan adanya sisi religiusitas dalam diri individu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitarnya. Religiusitas pada umumnya memiliki aturan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

Adapun bentuk program-program yang telah dibuat di SMA Negeri 2 Medan guna membentuk sisi religiusitas pada diri peserta didik adalah seperti mulai dirutinkannya sholat dhuha berjamaah, mengadakan pengajian rutin setiap awal bulan di masjid sekolah, kegiatan odoz (*one day one juz*), solat dzuhur berjama'ah dan kegiatan peningkatan baca Al-Qur'an bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, praktik solat jenazah, dan hafalan surah-surah pendek. Semua kegiatan tersebut di monitoring langsung oleh guru agama islam. Alasan diterapkannya program tersebut yaitu karena mayoritas siswa SMA tersebut adalah beragama islam.

Sementara untuk siswa-siswi yang beragama kristen, mereka melakukan kebaktian dan bersama-sama membaca Al Kitab mereka di setiap hari Senin. Nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan diharapkan dapat mengisi kekosongan batin pada diri remaja hingga pada akhirnya nanti remaja dapat menentukan pilihan

perilaku yang tepat sesuai dengan norma dan ajaran agama, serta dapat menghindari perilaku yang menyimpang.

Masa remaja atau biasa disebut sebagai masa pubertas merupakan masa dimana anak mengembangkan banyak kemampuan kognitif dan sosial yang mereka miliki untuk mencari bakat serta identitas diri mereka. Masa ini pula disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa sehingga pada masa ini remaja mengalami banyak tantangan.

Masa remaja terkenal dengan berkecamuknya berbagai perubahan emosi. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat dari masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi juga tidak lagi mewakili status anak-anak. Pada masa remaja, kelompok individu dikenal memiliki ketidakstabilan dalam emosinya. Tingkah laku yang sering ditampilkan saat ini antara lain: tawuran, merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obatan terlarang, berpacaran, pemalakan dan sebagainya.

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Perkembangan emosi pada aspek ini meliputi kemampuan remaja untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Periode ini disebut sebagai periode *heightened emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak lebih intens dibandingkan dengan keadaan normal. Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku seperti bingung, emosi berkobar-kobar atau mudah meledak, bertengkar, tak bergairah, pemalas, membentuk mekanisme pertahanan diri (Alma, 2013).

Diharapkan remaja dapat melalui tantangan tersebut dengan baik dan sukses. Namun, ketika seorang remaja tidak mampu mengatasi tantangan tersebut dengan baik maka akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan berbentuk perilaku menyimpang atau dikenal sebagai kenakalan remaja. Sehingga, dalam kasus ini Kecerdasan Emosional (EQ) yang baik sangat berpengaruh terhadap kontrol diri pada remaja (Muhammad Ilyas & Dea Nurul, 2020).

Maka dari itu selain dari faktor religiusitas, hal lain yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosi ini maka seseorang akan dapat mengendalikan perasaannya untuk melakukan suatu tindakan. Jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka akan berkurang tingkat kenakalan remaja. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga akan terpengaruh dengan *trend* kenakalan remaja (Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, 2012). Nilai- nilai yang perlu ditanamkan dalam diri remaja antara lain, pendidikan agama, moral, dan etika dalam keluarga, kerjasama orang tua, guru, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar mudah diserap oleh remaja.

Kecerdasan emosi penting sekali dimiliki oleh setiap individu, khususnya dimiliki oleh remaja karena pada masa remaja mereka tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri maka akan mudah untuk terjerumus ke dalam hal-hal

negatif yang akan dapat merugikan diri sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Hurlock (2009) dimana pada masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok.

Hasil penelitian Daniel Goleman dari banyak Neurolog dan Psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosi memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menggapai kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, kecerdasan emosi merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Tridhonanto, 2009). Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting, karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a (Goleman, 2016).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengembangkan dirinya untuk memenuhi aspek-aspek psikologis yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang cerdas secara emosional, dengan kemampuan mengidentifikasi emosi, seorang individu dapat menentukan cara yang tepat untuk mengantisipasi emosi negatif yang dapat mengarahkan dirinya dari perilaku yang salah. Reuven Bar-On dalam Uno (2009), mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan tekanan lingkungan.

Sedangkan Peter Salovey, dan John Mayer dalam Uno (2009), menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi, dan intelektual. Maka, dengan demikian dapat penulis pahami bahwa kecerdasan emosional adalah kondisi dimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan mampu mengelola emosi yang dirasakannya dalam hal menanggapi suatu tuntutan yang bersifat tekanan.

Menurut Siahpoosh, dkk (2009) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosionalnya tinggi akan baik dalam masalah perilakunya, sedangkan apabila siswa yang memiliki kecerdasan emosionalnya rendah maka juga akan berpengaruh dalam prestasi belajar di sekolah, dan kesehatan jiwanya. Karen Arnold (dalam Goleman, 2016) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri mengetahui, dan menangani perasaan

mereka sendiri dengan baik, mampu membaca, dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif dan berfikir produktifitas. Sedangkan Babaei, dan Cheraghali (2016) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki seni berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu mengendalikan emosi orang lain. Senada dengan itu Kirochi dalam Babaei, dan Cheraghali (2016) juga percaya bahwa kecerdasan emosional dikaitkan dengan kemampuan memahami diri sendiri, dan orang lain, interaksi, serta kemampuan beradaptasi individu terhadap sekitarnya.

Dengan melihat hal tersebut, maka begitu pentingnya kecerdasan emosi dimiliki oleh remaja atau siswa. Kecerdasan emosi akan memberikan pemahaman kepada remaja atau siswa untuk mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada. Sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut hasil penelitian dari Eka Fauziyya Zulnida et.al (2020) dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) perilaku menyimpang atau kenakalan remaja merupakan perilaku eksternalisasi yang memiliki hubungan dengan perilaku melanggar aturan (*Rule Breaking Behavior*). Sehingga, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan pada remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosional pada remaja, maka semakin sedikit pula perilaku melanggar aturan yang ditunjukkan olehnya.

Kenakalan pada remaja berfokus kepada kecerdasan emosional remaja, sehingga kontrol emosi yang baik sangat berpengaruh untuk mengurangi kenakalan pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (IQ). Karena, faktor yang sangat berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (IQ) anak ialah perilaku internalisasi atau dari dalam diri remaja tersebut. Semakin tinggi atau banyaknya perilaku internalisasi yang ditampilkan remaja maka semakin rendah tingkat kecerdasannya. Begitu pula semakin rendah atau sedikit perilaku internalisasi yang ditampilkan maka semakin tinggi tingkat kecerdasannya. (Eka Fauziyya, dkk, 2020).

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 2 Medan ditemukan masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hal ini terlihat dari masih sering terjadinya perkelahian antar siswa karena masalah kecil maupun besar, masih ribut dikelas saat guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, dan adanya perundungan terhadap teman yang lemah, baik itu terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepedulian terhadap sesama teman yang sedang terkena musibah juga masih minim sekali, seperti contoh kecil kalau ada teman yang sakit serius hingga di rawat di rumah sakit, siswa tidak memiliki kepekaan untuk menjenguk, harus di instruksikan oleh guru terlebih dahulu baru mereka pergi menjenguk.

Kemudian siswa kurang memiliki sopan dan santun saat guru masih berada di dalam kelas saat proses pembelajaran maupun saat berpapasan dengan guru di luar kelas, kurangnya motivasi diri salah satunya saat siswa tidak suka dengan mata

pelajaran atau dengan guru yang membawakan mata pelajaran tersebut maka siswa memilih bolos sekolah, nongkrong di belakang sekolah sambil main *game online* atau sambil merokok, hal tersebut juga ditunjukkan siswa dengan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh sang guru.

Melihat hal tersebut maka bentuk program-program yang telah dibuat di SMA Negeri 2 Medan guna meningkatkan kecerdasan emosi pada diri peserta didik adalah guru pendidikan agama islam bersama dengan guru bimbingan konseling dan BKM (Badan Kenaziran Masjid) Al-Farabi, yang anggotanya merupakan siswa-siswi di sekolah tersebut membuat kegiatan rutin di setiap hari Jum'at yakni "Jum'at berbagi" dimana kegiatan ini merupakan program bagi-bagi makanan ke masjid-masjid yang berada di dekat sekolah. Selain itu guru pendidikan agama islam bersama guru BK juga mengajak murid-muridnya untuk bisa berbagi ke teman-teman mereka yang ekonominya kurang mampu dalam bentuk bantuan berupa uang dan sembako. Siswa-siswi yang beragama kristen juga ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, selain tentunya mereka juga mempunyai kegiatan kerohanian dan program-program sosialnya yang rutin dilakukan seperti melakukan kebaktian dan bersama-sama membaca Al Kitab di setiap hari Senin dan dalam sebulan sekali mereka mengunjungi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Mengunjungi rumah sakit kristen yang ada di Medan untuk memberikan hiburan kepada pasien dan keluarganya.

Kegiatan ini di koordinir langsung oleh guru agama kristen di sekolah tersebut. Semua bentuk kegiatan di sekolah tersebut dibuat tentunya dengan melibatkan semua peserta didik dengan harapan agar para pelajar yang sering

terlibat dalam kegiatan yang negatif seperti geng motor, tawuran antar pelajar, pemalakan dan bentuk-bentuk kenakalan lainnya yang sering muncul di sekolah tersebut dapat di hilangkan. Karena sejatinya kegiatan keagamaan dan sosial dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian dalam diri setiap individu dan dapat meningkatkan sisi religiusitas serta kecerdasan emosi pada diri remaja.

Ketika kita melihat dari sudut pandang perspektif islam dimana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa sebagai hamba Allah SWT yang beriman hanya kepada-Nya dan sebagai umat Rasulullah SAW agar senantiasa berperilaku terpuji dan berakhlak mulia. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT Maha Pemurah dan menyukai kedermawanan dan akhlaq yang mulia serta membenci akhlaq yang tercela." (HR. Bukhari & Muslim).

Perilaku menyimpang dan kenakalan remaja merupakan akhlak yang tercela serta dibenci oleh Allah SWT. Maka, janganlah sekali-kali kita mendekati diri kepada apa yang dibenci oleh-Nya. Berperilaku sombong, semena-mena dengan orang lain dan lingkungan sekitar, tawuran, *bullying*, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, berkelahi, mencela teman dan lain sebagainya merupakan hal yang tidak terpuji dan patut untuk dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Selain perilaku menyimpang merupakan akhlak yang tercela, perilaku ini juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (EQ) anak. Hal ini dikarenakan remaja yang kurang mampu menyalurkan emosi yang tinggi dalam diri mereka dan kurang mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masa ini akan menyalurkan hal tersebut melalui perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Sebaliknya apabila

anak memiliki Kecerdasan emosional (EQ) yang baik akan mendukung terbentuknya akhlak yang terpuji. Dengan kecerdasan emosi yang baik pula akan membentuk remaja yang berakhlak mulia.

Apabila remaja menghadapi masalah yang menimpa, kegagalan atau harapan yang tidak sesuai dengan ekspektasi, dan berbagai cobaan lainnya hendaklah kembali dan berserah diri kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT kunci dari segala kejadian dan peristiwa yang terjadi di muka bumi. Sehingga, memohonlah kepada-Nya dan janganlah sekali-kali melakukan apa yang dilarang oleh-Nya agar hidup kita di dunia senantiasa berada dalam naungan ridha Allah SWT dan husnul khatimah hingga kita kembali kepada-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja. penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kecerdasan emosi dan religiusitas dapat mengurangi kenakalan remaja pada siswa sehingga penelitian ini dikemas dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMA Negeri 2 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di lapangan terlihat masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah dengan bolos sekolah, terlambat masuk sekolah karena menghindari jam pelajaran pertama atau guru yang membawakan mata pelajaran tersebut yang tidak disukai siswa, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mengantongi rokok di dalam kelas dan merokok di halaman belakang sekolah bersama dengan temannya saat jam pelajaran berlangsung, memakai

seragam yang tidak sesuai aturan, memalak uang temannya, membantah guru dan dengan sengaja tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran, duduk di kantin saat jam pelajaran sudah di mulai, masih main *handphone* saat jam pelajaran berlangsung, berbohong, melawan orang tua dan meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk. Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran berat meliputi beberapa siswa tergabung dalam geng motor dan sering melakukan tawuran antar pelajar yang sampai melakukan penganiayaan atau pemukulan kepada geng motor lainnya (mengakibatkan korban fisik), judi *online* dan ditemukan adanya *catcalling* yang dilakukan sesama siswa.

Melihat fenomena yang terjadi di sekolah tersebut, maka sangat penting bagi siswa untuk dapat mengolah kecerdasan emosi dan juga untuk bisa dapat mengontrol religiusitas pada dirinya agar tidak menyalahi dan melanggar peraturan sekolah lagi sehingga untuk kedepannya tidak lagi terjadi kenakalan remaja yang akan berdampak negatif bagi diri siswa itu sendiri dan juga bagi orang lain.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, maka penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Kenakalan remaja sehingga diperlukan kecerdasan emosional dan religiusitas yang diharapkan dapat membantu anak remaja untuk mengurangi kenakalan remaja.
2. Subjek Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Medan yang terdaftar dan aktif dalam proses pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang selanjutnya akan diteliti. Adapun rumusan masalah itu adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia akademis maupun dalam masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat melihat apakah teori-teori tentang kecerdasan emosional, religiusitas, dan kenakalan remaja di atas sesuai dengan hasil penelitian dengan responden yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti maupun orang lain dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan atau studi psikologi pada umumnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Membantu remaja yang memiliki kenakalan remaja untuk dapat menumbuhkan kecerdasan emosi dan religiusitas dalam dirinya untuk bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat memperbaiki diri untuk jadi lebih baik ke depannya.

1. Membantu orang tua, untuk dapat memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja, sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai untuk anak-anaknya.
2. Dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, para orang tua/wali siswa, para guru, serta masyarakat, bahwa kecerdasan emosi dan

religiusitas memiliki peranan penting dalam mengurangi kenakalan remaja pada remaja.

3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan sebuah proses belajar untuk menambah wawasan khususnya bagian psikologi dan untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajari khususnya di psikologi pendidikan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan masukan, khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang dan bisa juga digunakan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2009) remaja (*Adolescence*) adalah periode transisi ketika individu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa. Chaplin (dalam kamus psikologi, 2006) masa remaja merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi anak laki-laki. Menurut Mighwar (2006), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Menurut Santrock (2007) bahwa remaja (*adolescence*) di artikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan *sosio-emosional*. Remaja di bagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir berkisar pada usia 18 sampai 22 tahun.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa remaja adalah suatu tahap transisi dan masa badai topan yang cenderung menimbulkan konflik-konflik serta kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian menuju ke status orang dewasa yang lebih

panjang untuk mempersiapkan masa depan. Masa ini secara global berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 20 tahun, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil responden remaja yang berusia 15 tahun hingga 17 tahun.

2.1.2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan *Juvenile Delinquency* yaitu perilaku jahat, kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Deliquent* berasal dari kata lain *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacu, dan lain-lain (Kartono, 2011).

Soetjningsih dan Adijanti Marhena (2007) mengutarakan di dalam DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-4th Edition), bahwa *juvenile delinquency* merupakan gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku yang dimaksud disini adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umumnya atau menyimpang dari kebenaran.

Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dimana perilaku ini merujuk pada kegiatan membolos dari sekolah, melarikan diri dari rumah, berkelahi secara berlebihan hingga melakukan tindakan kriminal. Kenakalan remaja cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak remaja ketimbang orang dewasa. Remaja dan kenakalan mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku ditengah masyarakat, disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanak-kanak menuju kedewasaan, selalu membangkitkan protes remaja, yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah laku nakal. Selanjutnya Santrock juga mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. M.gold dan J. Petronio (Sarwono, 2013) juga mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Kausar (2012) mengatakan bahwa kata “*Juvenil*” merujuk pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan “*delinquency*” adalah istilah yang didefinisikan oleh hukum untuk perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim.

Menurut Setiawan (2015), *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering disebut dengan istilah tingkah laku sukar atau nakal (*behavior problem*), jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent* (*delinquent behavior*), dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut *criminal* (*criminal behavior*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma dan tata aturan yang berlaku dimasyarakat. Menurut Kartono (2017), kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

2.1.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Sabarisman dan Unayah (2015) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. faktor-faktor tersebut bisa berasal dari remaja itu sendiri (internal) dan juga faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal, terdiri atas:

1. Krisis identitas: dalam teori perkembangan Erikson disebutkan bahwa remaja berada pada tahap identitas dan kegamangan peran. Dalam tahap ini remaja akan berusaha untuk dapat menemukan identitasnya. Remaja berusaha untuk menampilkan sosok yang berbeda dalam setiap konteks yang berbeda, misalnya diri dengan ibu, ayah, teman karib, pacar atau sebagai siswa. Remaja kemudian akan merasa sadar dengan inkonsistensi mereka lalu mulai bertanya “yang mana diriku sebenarnya?” (Harter dalam Berk, 2012). Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya. Atau diri sendiri yang bertanya pada dirinya atas pertanyaan itu (Berk, 2012). Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya (Berk, 2012). Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya atau diri sendiri yang bertanya pada dirinya atas pertanyaan itu (Ali dan Asrori, 2016). Perubahan- perubahan yang signifikan ini membuat remaja merasa seperti kehilangan dirinya. Akibatnya, pada masa ini remaja kerap melakukan eksplorasi, gemar berekspresi, dan mencoba-coba dengan tujuan

untuk menemukan jati dirinya (Hurlock, 2009). Tidak jarang remaja berjalan pada jalur yang salah atau menyimpang. Namun, kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja dapat menjadi benteng bagi remaja untuk tidak terjebak dari perilaku eksperimental-nya yang menyimpang. Memiliki kecerdasan emosional mampu mempertimbangkan secara matang dalam menentukan perilaku (Goleman, 2016). Pertimbangan yang matang akan kebaikan dan kerugian yang akan diperoleh remaja dan orang lain membuat remaja mampu menentukan perilaku yang tepat.

2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. kontrol diri yang rendah juga menjadi penyebab maraknya kenakalan remaja. Individu dengan kontrol diri yang rendah kurang memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi tertentu (Muniriyanto, 2014). Perilaku yang mereka tunjukan cenderung impulsif (Kartono, 2011). Perilaku yang cenderung impulsif merupakan akibat dorongan dari gejolak emosi. Karena itu, apabila remaja mampu memilah-milah dorongan emosional yang muncul, remaja tidak akan serta merta menurut pada dorongan perilaku impulsif. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemampuan kontrol diri yang baik menjauhkan remaja dari perilaku menyimpang atau delinkuen (Elfrida dalam Djuwarijah, 2002;

Aroma dan Suminar, 2012; Gottfredson dan Hirschi, 1990; Burt, Simons & Simons, 2006).

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga menjadi salah satu penyebab paling konsisten terhadap remaja nakal. Beberapa faktor keluarga antara lain: tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga, pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, kurang pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, disiplin kasar namun tidak konsisten (Barnes dkk; Capaldi dkk dalam Berk 2012). Remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang sejahtera akan terganggu jiwanya (Hawari dalam Muniriyanto, 2014). Rasa penolakan dari keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua, dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku delinkuensi (Akhter, 2015). Remaja juga akan terus melakukan perilaku delinkuen apabila potensi '*reward*' yang mereka peroleh mereka perkirakan lebih besar daripada '*punishment*' yang akan mereka dapatkan (Akhter, 2015). Gerald Petterson (Berkowiz, 1995 dalam Djuwarijah, 2002) menyatakan bahwa kondisi yang penuh tekanan yang ada di keluarga, seperti pengangguran, konflik suami istri, tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah. Setelah dilakukan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh (Nisfiannoor & Yulianti, 2005). Remaja yang memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi memiliki strategi coping yang baik untuk keluar dari masalah ini (Denson dalam Garcia-Sancho, Salguero & Fernandez-Berrocal, 2014). Dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menggunakan emosinya untuk mengarahkan dirinya ke arah yang lebih produktif (Goleman, 2016). Sehingga saat merasa frustrasi akibat masalah keluarga remaja mampu mencari dukungan sosial yang positif, bukannya berkomitmen pada kelompok yang menyimpang. Selain itu, ditemukan bahwa pemantauan yang baik oleh orang tua berhubungan positif dengan kecerdasan emosional anak (Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014).

2. Teman sebaya yang kurang baik. Umumnya remaja akan menjadi anggota kelompok teman sebaya dikarenakan besarnya peranan teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja yang mendorong remaja untuk membentuk kelompok-kelompok teman sebaya (Soetjningsih, 2004 dalam Saputro & Suharto, 2012). Hal ini berpengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja (Hurlock, 2009). Oleh karena itu, teman sebaya yang kurang baik akan mengarahkan remaja pada perilaku yang tidak baik pula. Saputro & Suharto (2012) menemukan bahwa konformitas remaja dengan teman sebaya berhubungan secara positif dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Karena itu, kesalahan remaja dalam memilih teman, akan mengarahkan remaja dalam perilaku yang kurang baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, individu memiliki keterampilan sosial

yang dapat mengarahkan pergaulan pada arah yang positif (Husada, 2013). Selain itu, memiliki pertimbangan sebelum memilih teman, membuat individu tidak hanya memilih teman karena keinginan akan kesenangan sesaat.

3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Lingkungan tempat tinggal seorang individu juga dapat menentukan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian Leventhal dan Brooks-Gunn (2000) menemukan bahwa individu yang berasal dari lingkungan kelas sosial yang rendah menunjukkan perilaku agresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan kelas sosial menengah ke atas. Kroneman dkk (dalam Berk, 2012) menemukan bahwa kejahatan di lingkungan miskin dengan kesempatan rekreasi dan kerja yang terbatas dan tingkat kriminalitas orang dewasa yang tinggi memberi akses mudah bergaul bagi remaja untuk menjadi individu delinkuen. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi, memiliki keterampilan sosial yang untuk menjadi katalisator perubahan, membangkitkan inspirasi, memandu kelompok pada perubahan yang baik, serta memiliki kemampuan untuk negosiasi dan pemecahan silang pendapat (Husada, 2013).

Sedangkan menurut Amin (2010), berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja:

a. Faktor Makro, faktor sekitar atau lingkungan (*environment*).

Faktor sekitar atau lingkungan merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor sekitar atau lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Keadaan ekonomi masyarakat.
2. Masa atau daerah peralihan (*transitional area*)
3. Keretakan hidup kekeluargaan (*family breakdown*)

b. Faktor Mikro, kepribadian (*personality*) remaja itu sendiri

Faktor kepribadian (*personality*) yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul dari dalam diri remaja itu sendiri. Adapun faktor mikro yang berhubungan dengan hal ini ada tiga masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Praktik atau cara mengasuh anak (*Child Rearing Practices*).

Sheldon menemukan kenyataan yang berupa ciri-ciri kehidupan keluarga yang ada hubungannya dengan kenakalan remaja sebagai berikut;

- a. Terlalu mengekang (keras) atau disiplin yang kendur dari ayah terhadap anak laki-laki.
- b. Tidak adanya pengawasan anak laki-laki oleh ibunya.
- c. Tidak adanya rasa kasih sayang ayah terhadap anak laki-laki.
- d. Tidak adanya rasa saling terikat (*cohesiveness*) antar anggota keluarga.

2. Pengaruh teman sebaya (*Peer Group Influence*)
3. Pengaruh pelaksanaan hukum (*Law Enforcement Influence*)

Menurut Jensen (Sarwono, 2013), faktor- faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

a. *Rational Choice.*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas pilihan, *interest*, motivasi atau kemauannya sendiri. Kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri.

b. *Sosial Disorgination.*

Penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya nilai-nilai di masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban tugas disekolah merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai nilai kontrol.

c. *Strain.*

Teori ini dikemukakan oleh Merton. Intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kenakalan remaja.

d. *Differential Association.*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga.

Menurut Andisty dan Ritandiyono (dalam Jamaludin, 2016) salah satu faktor kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas dimana jika remaja memiliki religiusitas rendah, maka tingkat kenakalannya cenderung tinggi dan perilaku mereka tidak sesuai dengan ajaran agama, seharusnya mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga mereka berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam berperilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami bahwa agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Menurut Sofyan (dalam Willis, 2010), terdapat 4 faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor yang ada di dalam diri anak sendiri, seperti :

1. *Predisposing Factor*

Predisposing factor ini merupakan bawaan lahir, hal ini bisa disebabkan oleh kelainan otak, kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi misalnya *birth injury* yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Faktor yang lain yaitu berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia* yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

2. Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini ada di dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungannya.

3. Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri remaja akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi kurang pergaulan (kuper). Kemampuan penyesuaian diri ini berdampak pada daya pilih teman bergaul yang dapat membantu pembentukan perilaku positif.

4. Kurangnya Dasar-dasar Iman dalam Diri Remaja

Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat. Anak yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Peran guru di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kadar iman dalam diri remaja, terutama peran guru agama di sekolah. Orang tua juga turut berperan untuk meningkatkan kadar iman remaja, sedini mungkin orang tua dapat memberikan pelajaran agama pada anaknya agar dapat membentuk sisi religiusitas pada diri anak.

b. Faktor yang Berasal dari Keluarga, yaitu :

1. Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan banyak kasih sayang dan perhatian pada anaknya dapat menjadi faktor kenakalan remaja, karena apabila kasih sayang dan perhatian yang di

dapat oleh remaja hanya sedikit, maka apa yang remaja amat butuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam pergaulannya, yang tidak semua pergaulan itu baik.

2. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Anak dan remaja akan menuntut orang tuanya untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkannya. Apabila tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya maka dapat menimbulkan kenakalan remaja, misalnya mencuri untuk memenuhi apa yang diinginkannya.

3. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis misalnya keluarga yang *broken home* yang selalu bertengkar atau orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga jarang berkumpul dengan anak-anaknya, sehingga membuat anak lebih senang bergaul dengan teman sebaya nya, yang bisa mempengaruhi anak ke arah negatif.

c. Faktor dari Lingkungan Masyarakat meliputi :

1. Kurangnya Pelaksanaan Ajaran- ajaran Agama Secara Konsekuen

Masyarakat dapat menjadi penyebab kenakalan remaja, apabila di lingkungan masyarakat sangat kurang sekali melaksanakan ajaran- ajaran agama. Masyarakat yang kurang beragama, akan menjadi sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku tersebut sangat mudah mempengaruhi anak- anak dan remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

2. Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Masyarakat dan orang tua yang kurang memperoleh pendidikan dalam memahami perkembangan jiwa anak dan bagaimana membantu ke arah pendewasaan anak sering membiarkan apa saja keinginan anak-anaknya dan kurang memberikan pengarahan pada pendidikan akhlak yang baik. Keinginan-keinginan remaja yang sering menjurus pada kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya.

3. Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Pengawasan terhadap anak seharusnya dilakukan mulai sejak kecil. Hal ini akan berpengaruh pada masa remajanya nanti karena apabila pengawasan anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja maka akan menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif.

4. Pengaruh Norma-norma Baru dari Luar

Norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Remaja akan dengan cepat meniru apa saja yang dilihat di film-film barat seperti contoh pergaulan bebas.

d. Factor yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi :

1. Faktor Guru

Guru yang mengajar hanya asal-asalan saja, sering bolos, dan tidak meningkatkan pengetahuan mengajarnya, dapat membuat murid-murid

di kelasnya menjadi korban, kelas akan menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya dan hal seperti itu dapat memicu kenakalan.

2. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menjadi sumber gangguan pendidikan. Gangguan dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja.

3. Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Apabila para guru konsekuen dan kompak dengan norma atau aturan yang di ajarkan pada murid-muridnya, maka dapat membuat muridnya menjadi patuh, dan begitu pula sebaliknya.

4. Kekurangan Guru

Kekurangan guru di dalam suatu sekolah dapat menimbulkan perilaku negatif pada murid. Seperti misalnya guru akan merasa lelah karena harus menangani banyak siswa, yang dapat menimbulkan banyak tingkah laku negatif seperti kelas menjadi ribut, anak didik bolos, mengganggu teman, dan sebagainya.

Menurut Simanjuntak (dalam Aat Syafaat, 2008) menyebutkan sebab-sebab terjadi kenakalan pada anak yaitu dari faktor Internal seperti, lemahnya pemahaman nilai-nilai agama, cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah kepada perbuatan nakal, ketidakseimbangan penemuan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan, ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitarnya dan faktor eksternal seperti,

kurangnya perhatian, rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak kondusif dan kondisi masyarakat yang buruk, terpengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat sekitar, kurangnya pemanfaatan waktu yang luang.

Menurut Santrock (2010) kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, gangguan berfikir, kecerdasan pada remaja, dan kecerdasan emosional. Adapun faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2011).

Bridges (dalam Mulvey, Arthur & Reppucci, 1993) menyatakan bahwa salah satu penyebab dari kenakalan remaja adalah ketidakstabilan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Wan (2012) di Hongkong, menunjukkan bahwa emosi negatif seseorang mendorongnya untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi. Sementara, penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikzentmihalyi dan Reed Larson menemukan bahwa remaja rata-rata mudah berubah-ubah dari emosi positif ke negatif (dalam Husada, 2013). Gejolak emosi negatif ini harus bisa dikendalikan agar tidak menjadi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja untuk mampu bersikap rasional terhadap gejolak emosi yang ada dalam dirinya. Pentingnya kemampuan ini tidak sebatas dalam

mengatasi perilaku menyimpang, tapi tak lepas juga dari peran emosi dalam setiap aspek hidup manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti kurangnya dasar iman dan lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh negatif, kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

2.1.4. Aspek- aspek Kenakalan Remaja

Jensen (Sarwono, 2011) membagi kenakalan remaja dalam empat aspek, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, perusakan, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara lari dari rumah atau membantah perintah mereka, dan membantah perintah guru.

Loeber (dalam Kartono, 2011), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

1. Melawan Otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas/pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin.

2. Tingkah laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada.

3. Impulsif

Di usia remaja anak seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Dari kedua pendapat yang dinyatakan oleh tokoh di atas, maka aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

2.1.5. Ciri - Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2009) masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya :

a. Masa Remaja sebagai Periode Yang Penting.

Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung

terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama,

sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas.

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara, dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan.

Seperti ditunjukkan dalam Hurlock, (2009), “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa.

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh Karena itu, remaja mulai memuaskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri perkembangan remaja dapat disimpulkan yaitu: remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis secara cepat, sebagai periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah,

sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis, sebagai ambang masa dewasa.

2.1.6. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011), ada beberapa bentuk kenakalan remaja yaitu :

- a. Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*).Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja nakal (merupakan kelompok mayoritas). Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh beberapa faktor yaitu:
 1. Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan gengnya. Biasanya semua kegiatan mereka lakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.
 2. Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultural kriminal. Sejak kecil anak melihat adanya geng-geng kriminal, dan akhirnya bergabung di dalam geng remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan terhormat, pengakuan status sosial dan *prestise* tertentu.
 3. Pada umumnya berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat diantara sesama anggota keluarga, dan suasana penolakan oleh orang tua, sehingga anak-anak merasa disiaikan dan kesepian. Dalam situasi demikian anak tidak pernah merasakan iklim

kehangatan keluarga. Dengan kata lain anak mengalami banyak frustrasi dalam lingkungan keluarga sendiri, dan mereaksi negatif terhadap tekanan lingkungannya.

4. Memuaskan semua kebutuhan dasarnya di lingkungan anak-anak kriminal. Geng memberikan alternatif hidup yang menyenangkan, dan mereka akhirnya mengadopsi etik dan kebiasaan gengnya, dan dipakai sebagai sarana untuk meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya adalah penting, cukup menonjol dan berarti.
 5. Dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur, sebagai akibatnya anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan dari mereka menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.
- b. Kenakalan neurotik (*Delinkuensi Neurotik*). Pada umumnya remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa. Ciri-ciri perilakunya antara lain:
1. Tingkah laku nakalnya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultural geng yang kriminal itu saja, juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan *prestise* sosial dan simpati dari luar.
 2. Tingkah laku kriminal yang remaja lakukan merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan

- mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
3. Kenakalan remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu misalnya suka memperkosa lalu membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
 4. Kenakalan neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka banyak mengalami ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotic atau psikotik.
 5. Kenakalan remaja ini memiliki ego yang lemah, dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
 6. Motivasi kejahatan mereka berbeda-beda. Misalnya: para penyundut api (*pyromania*, suka membakar) didorong oleh nafsu *ekshibisionistis*, remaja yang suka membongkar melakukan pembongkaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks, dan lain-lain.
 7. Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe *delinkuen* terisolir. anak-anak dan remaja tukang bakar, para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotik dimasukkan dalam kelompok tipe neurotik ini.

c. Kenakalan Psikopetik (*Delinkuensi Psikopatik*). Kenakalan psikopetik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya yaitu:

1. Hampir seluruh remaja *delinkuen* psikomatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyia-kan anak-anaknya. Dalam lingkungan demikian mereka tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang, dan relasi personal yang akrab dengan orang lain. Sebagai akibatnya mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi, dan mereka tidak mampu menjalin relasi emosional yang akrab atau baik dengan orang lain.
2. Tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran, karena itu sering meledak tidak terkendali.
3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Pada umumnya sangat agresif dan impulsif.
4. Selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, tidak peduli terhadap norma subkultural gengnya.
5. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

d. Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*). Defek (*Defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan dan kegagalan pada remaja delinkuen tipe ini, mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Sikapnya sangat dingin dan beku tanpa afeksi (perasaan), terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan superegonya sangat lemah. Impulsnya tetap ada dalam taraf primitif sehingga sukar di kontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya namun sering perbuatan mereka disertai agresivitas yang meledak.

Jensen (dalam Sarwono, 2011) disebutkan kenakalan remaja menjadi empat bentuk : Pertama, kenakalan yang menimbulkan adanya korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. Keempat, kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan

cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah perintah dari orang yang lebih tua.

2.1.7. Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011), ada beberapa karakteristik kenakalan remaja, yaitu :

a. Perbedaan struktur intelektual.

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya pada remaja yang nakal mendapatkan nilai-nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (*Tes Wechsler*), mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu, biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis.

Remaja yang nakal lebih minus secara moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik secara jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal, yaitu mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual. Remaja nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti:

1. Hampir semua remaja jenis ini berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi masa depan.
2. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Senang masuk dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka tidak pernah dituntun atau di didik untuk melakukan hal tersebut.

Remaja melakukan pemberontakan dengan jalan menggabungkan diri kedalam kenakalan geng-geng karena mereka merasa tidak mempunyai peranan sosial yang berarti, bahkan merasa tidak dimanusiakan oleh orang dewasa termasuk orang tua, sehingga hidupnya menjadi kosong dan tidak berarti. Mereka merasa menjadi putus main, putus sekolah dan putus hidup,

sehingga mereka memakai pola kenakalan dan secara bersama-sama dengan teman-teman sebaya melakukan kejahatan (Kartono, 2011).

Berdasarkan pengertian tentang kenakalan remaja yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari seharusnya, dapat melanggar norma dan juga hukum yang berlaku, yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, perilaku yang dilakukan oleh remaja ini pada dasarnya dilakukan secara sadar yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya yaitu pengaruh dorongan negatif yang ada di lingkungan masyarakat atau lingkaran pergaulannya yang tentunya dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

2.2. Kecerdasan Emosi

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Goleman (2016) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dari tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang dimiliki tersebut dapat membuat seseorang mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, *Emotional Intelligence*, p. 2016).

Cooper dan Sawaf (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu fenomena manusiawi secara mendasar ada dalam diri manusia. Seseorang dapat mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi, karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh anak terutama remaja.

Gardner (dalam Goleman, 2016) menyebut istilah kecerdasan emosional dengan istilah kecerdasan intra pribadi dan kecerdasan antar pribadi, adapun defenisi dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri yang wujudnya berupa kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri, serta kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.
2. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Salovey & Sluyter (dalam Fauziah, 2013) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Berdasarkan defenisi-defenisi kecerdasan emosional diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki remaja berupa kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

2.2.2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2016) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Pengalaman.

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang menyulitkan, semakin cerdas lah emosi individu dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Usia.

Semakin tua usia individu maka kecerdasan emosinya akan lebih baik dibanding dengan usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh individu seiring dengan penambahan usianya.

c. Jenis kelamin.

Tidak ada perbedaan antara kemampuan pria dan wanita dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, tetapi rata-rata wanita memiliki keterampilan emosi yang lebih baik dibandingkan pria.

d. Jabatan.

Semakin tinggi jabatan maka harus semakin tinggi juga kecerdasan emosional seseorang, oleh karena itu semakin penting untuk memiliki keterampilan antar pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Hurlock (2009), antara lain:

a. Lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal yang dapat mengontrol tingkah laku dan mengendalikan emosi remaja dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan emosionalnya.

b. Orang tua dan keluarga.

Dalam mencapai kematangan emosionalnya remaja membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari kelekatan secara emosional pada orang tua atau anggota keluarga lainnya.

c. Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Perlakuan positif yang diberikan oleh pihak sekolah khususnya guru-guru dapat membantu remaja mencapai kematangan emosionalnya.

d. Teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Variasi teman-teman sebaya dapat melatih remaja mengenal lebih banyak macam karakter orang lain dan belajar memahami lingkungan yang lebih bervariasi dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan emosional.

Variasi aktivitas sehari-hari dapat membantu remaja berlatih untuk menangani aktivitas yang lebih banyak dengan tingkat kesukaran yang bermacam-macam dan dapat melatih mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

2.2.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2016) menjabarkan kecerdasan emosional kedalam 5 kemampuan pokok yang dibagi kedalam 5 gugus umum, yaitu :

1. Kemampuan intrapersonal

a. Kesadaran diri emosional

Yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan diri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebabnya.

b. Asertivitas

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, keyakinan secara terbuka, dan mempertahankan kebenaran tanpa berperilaku agresif.

c. Harga Diri

Yaitu kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri sebagai sesuatu yang baik, mensyukuri berbagai aspek dan kemampuan positif yang ada dan menerima keterbatasan diri.

d. Aktualisasi Diri

Yaitu kemampuan menyadari kapasitas potensial yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan bakat secara maksimal.

e. Kemandirian

Yaitu kemampuan mengatur dan mengarahkan diri dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak serta tidak tergantung pada orang lain secara emosional.

2. Kemampuan interpersonal, terdiri dari:

a. Empati

Yaitu kemampuan menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain dan juga kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain.

b. Hubungan interpersonal

Yaitu kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan yang dicirikan dengan keakraban serta memberi dan menerima kasih sayang.

c. Tanggung jawab sosial

Yaitu kemampuan menunjukkan diri sendiri dengan bekerjasama serta berpartisipasi dalam kelompok sosialnya. Hal ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab walaupun kita tidak mendapatkan keuntungan apapun.

3. Penyesuaian diri, terdiri dari:

a. Pemecahan masalah

Yaitu kemampuan mengenali masalah serta menghasilkan dan melaksanakan solusi yang efektif. Kemampuan ini berkaitan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan tidak menghindari masalah.

b. Uji realitas

Yaitu kemampuan menilai antara apa yang dialami atau dirasakan dengan kenyataan yang ada secara objektif, bukan sebagaimana yang kita harapkan.

c. Fleksibilitas

Yaitu kemampuan mengatur emosi, pikiran dan tingkah laku untuk merubah situasi dan kondisi. Sikap fleksibel ini juga mencakup seluruh kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak terduga dan dinamis.

4. Penanganan stress, terdiri dari:

a. Ketahanan menanggung stres

Yaitu kemampuan menahan peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi stres dengan aktif serta sungguh-sungguh mengatasi stres tersebut. Ketahanan menanggung stres ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi setiap permasalahan.

b. Pengendalian impuls

Yaitu kemampuan menahan dan menunda gerak hati, dorongan dan godaan untuk bertindak.

5. Suasana hati, terdiri dari:

a. Kebahagiaan

Yaitu kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupannya, menikmati kebersamaan dengan orang lain dan bersenang-senang.

b. Optimisme

Yaitu kemampuan untuk melihat sisi terang dalam hidup dan membangun sikap positif sekalipun dihadapkan dengan kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam menghadapi kesulitan.

2.2.4. Ciri-Ciri Individu dengan Kecerdasan Emosional Tinggi & Rendah

Goleman (2016) mengategorikan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah atas ciri-ciri yang khas, yaitu :

- a. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu:
1. Tidak menyalahkan orang lain atau situasi terhadap apa yang dialaminya.
 2. Mampu membedakan mana yang merupakan pikiran dan mana yang merupakan perasaan.
 3. Bertanggung jawab terhadap perasaan yang dialami.
 4. Menggunakan perasaan mereka untuk membantu dalam membuat suatu keputusan.
 5. Peduli terhadap apa yang dirasakan orang lain.
 6. Bersemangat dan tidak mudah marah.
 7. Mengakui perasaan orang lain.
 8. Berupaya untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi negatif.
 9. Tidak bertindak otoriter, menggurui ataupun memerintah.

b. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah, yaitu:

1. Tidak berani bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki, tetapi lebih menyalahkan orang lain terhadap apa yang dialami oleh dirinya.
2. Berlebihan ataupun menekan perasaan yang dimiliki.
3. Cenderung menyerang, menyalahkan dan menilai orang lain.
4. Merasa tidak nyaman apabila berada di sekitar orang lain.
5. Kurang memiliki rasa empati.
6. Cenderung kaku, kurang fleksibel, cenderung membutuhkan suatu aturan yang sistematis agar merasa aman.
7. Menghindari tanggung jawab dengan menyatakan tidak ada pilihan lain.
8. Menghindari tanggung jawabnya dengan menyatakan tidak ada pilihan lain.
9. Pesimistik dan cenderung menganggap dirinya selalu bertindak adil.
10. Sering merasa kurang dihargai, kecewa, hambar atau merasa menjadi korban.

Beberapa peneliti mengemukakan bahwa remaja dengan level IQ yang tinggi cenderung terhindar dari perilaku delinkuensi (Berk, 2012 dan Shader, 2001). Namun, Goleman (2016) menunjukkan bahwa remaja dengan IQ tinggi juga melakukan perilaku delinkuensi bahkan pada level berat (penikaman). Hal ini menunjukkan bahwa ada kecerdasan jenis lain di luar akademik yang lebih berperan dalam menghindarkan remaja dari perilaku delinkuensi. Kemampuan

yang dimaksud tidak lain adalah kecerdasan seorang individu dalam mengelola dan menyalurkan emosinya, yakni kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, tidak mudah terbawa oleh arus emosi (Goleman, 2016). Mereka tidak merespon suatu kejadian secara reaktif, melainkan dengan pantauan dan pertimbangan yang matang. Dengan demikian mereka terhindar dari perilaku yang dapat merugikan dirinya, sehingga dapat sukses dalam kehidupan personalnya (Goleman, 2016).

Berdasarkan pengertian tentang kecerdasan emosional yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki remaja berupa kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

2.3. Religiusitas

2.3.1. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari kata Religio (latin) yang akar katanya adalah Religere yang berarti mengikat. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Gazalba dalam Ghufroon & Risnawita,

2014). Ancok dan Suroso (dalam Khairudin & Fakultas, 2019) mengartikan religiusitas secara umum dapat dikaitkan dengan agama oleh karena itu pengertian dari religiusitas dapat dirujuk pada pengertian agama. Agama sendiri dapat diartikan sebagai system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kedalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya (Robana, Hikmawati, & Ningsih, 2018). Menurut James (Jalaluddin, 2016) agama adalah perasaan dan tindakan individu dalam kesepiannya, sepanjang melihat dirinya berhadapan dalam hubungannya dengan apa yang dianggapnya Tuhan menjadi bermakna, apabila ada religiusitas yang merupakan keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu zat atau beberapa zat ghaib yang tinggi, ia memikirkan perasaan dan kehendak, dan memiliki wewenang mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.

Sementara Sarwono (2011), juga menegaskan bahwa religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat mengatur alam semesta ini yang merupakan sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Menurut Thouless (2009) mendefinisikan religiusitas adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. Selanjutnya menurut Ancok (2005), menyebutkan religiusitas dengan istilah keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi dalam hati manusia).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah suatu kepercayaan atau keimanan yang dimiliki seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini yaitu kepada Yang Maha Kuasa yang di dasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman.

2.3.2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Mimi Doe dan Marsha Walch (dalam Farid, 2008) menyatakan jika anak memperoleh spiritual *parenting* yang baik, maka mereka akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang spiritual sekalipun cara berfikir mereka masih operasional konkrit.

Selanjutnya Tittley (dalam Farid, 2008) secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan (jiwa keagamaan) anak adalah rumah, tempat-tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Dirumah anak-anak mengembangkan pengalaman terhadap Tuhan dengan

memproyeksi ide-ide dari orang dewasa di sekitar mereka sehingga menerima dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang disekitar bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Alma dan Heitink mengungkapkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak (dalam Farid, 2008).

Lebih lanjut dan mendalam Jalaluddin (2016) menyatakan bahwa jiwa keagamaan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Adapun Faktor Internal adalah :

a. Faktor Hereditas.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan bentuk dari berbagai unsur kejiwaan lain yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

b. Tingkat Usia.

Perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berfikir seseorang. Anak yang menginjak berfikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian.

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda diri dari individu lain

diluar jiwanya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek- aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d. Kondisi Jiwa.

Dalam hubungan dengan perkembangan kejiwaan sangatlah terkait sebab orang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Adapun Faktor Eksternal adalah :

a. Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak- anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

b. Lingkungan Institusional.

Dapat berupa institusi formal seperti sekolah, yayasan atau lembaga-lembaga serta panti asuhan dan juga institusi non formal. Unsur-unsur yang menopang pembentukan jiwa keagamaan tersebut melalui disiplin yang diberikan, simpati, ketekunan, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

c. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan

keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan dan sebaliknya.

Menurut Khodijah (dalam Khodijah, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas dalam diri remaja atau siswa, yaitu :

1. Jenis kelamin

Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa perempuan lebih religius dibandingkan laki-laki. Namun menurut Sullins (dalam Khodijah, 2018) menyatakan bahwa keaktifan dalam kegiatan keagamaan perempuan tidak lebih tinggi daripada laki-laki. Pada kaum Yahudi dan Muslim, laki-laki justru lebih religius daripada perempuan.

2. Pola Asuh Orang tua

Faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap religiusitas remaja atau siswa adalah pola asuh. Menurut Daradjat (dalam Khodijah, 2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang adalah pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga. Thoules (dalam Khodijah, 2018), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang adalah pengaruh-pengaruh sosial, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua. Faktor yang paling dominan dalam pembinaan kehidupan beragama remaja adalah kepedulian dan konsistensi orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini (khodijah, 2018).

3. Tingkat Pendidikan dan Orang tua

Perkembangan religiusitas seseorang diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga, dimana kedua hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Begitu pun suasana dalam keluarga, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan membentuk suasana yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

4. Status Sosial Ekonomi.

Sikap keagamaan atau religiusitas seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berbagai pengalaman tersebut tentu saja salah satunya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dari orang yang bersangkutan. Artinya, orang yang memiliki status sosial ekonomi menengah keatas akan memiliki pengalaman hidup yang berbeda disebabkan statusnya tersebut, dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah.

5. Latar belakang budaya

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas. Selain itu, pengaruh-pengaruh sosial dan tradisi-tradisi yang ada juga mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang.

Dari uraian beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang meliputi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal terdiri atas faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan Faktor Eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat. Selain itu terdapat faktor lain, seperti faktor jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, faktor pola asuh orang tua, yaitu suasana dalam keluarga, pengaruh social dan pengajaran orang tua, faktor tingkat pendidikan orang tua, yaitu orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan suasana yang berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, faktor status sosial ekonomi, yaitu sikap pengalaman yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi ataupun tidak terpenuhi, serta faktor latar belakang budaya, yaitu tradisi-tradisi dalam budaya tertentu yang ikut mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang.

2.3.3. Aspek-aspek atau Dimensi- Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Khairudin & Fakultas, 2019), ada lima aspek atau dimensi religiusitas, yaitu :

- a. Dimensi idiologi (*The Ideological Dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*Religious Belief*). Tiap-tiap agama tentu memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, surga-neraka, dan mukjizat.

- b. Dimensi ritualistic (*The Ritualistic Dimension*), yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*Religious Practice*), misalnya shalat, zakat, puasa bagi orang islam, pergi haji bila mampu.
- c. Dimensi eksperiensial (*The Experiential Dimension*), yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*Religious Feeling*). Semua agama memiliki harapan, bahwa individu penganutnya akan mencapai suatu pengetahuan langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius, misalnya merasa senang doanya dikabulkan, merasa dekat dengan Tuhan, tersentuh saat mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa.
- d. Dimensi intelektual (*The Intellectual Dimension*), berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang pokok dalam kitab suci (*Religious Knowledge*).
- e. Dimensi konsekuensial (*The Consequential Dimension*), yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*Religious Effect*), misalnya bersedekah, menjenguk orang yang sakit, memperkuat tali silaturahmi, dan lain sebagainya.

Menurut Worthington (dalam Kusumawati et al,2020) menyampaikan dua dimensi religiusitas, yaitu :

1. Religiusitas Intrapersonal, yaitu menjadi religius dalam diri sendiri. Religiusitas intrapersonal menganggap bagaimana agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal mereka dengan mengesampingkan kebutuhan lain selain daripada agama itu sendiri. Mereka menganggap agama sebagai tujuan hidup.
2. Religiusitas Interpersonal, yaitu menjadi religius hanyalah sarana untuk menjadi bagian dari masyarakat. Religiusitas intrapersonal menggunakan agama mereka untuk mendapatkan keuntungan personal dan penghargaan sosial serta mereka menggunakan agama sebagai landasan moralitas.

Hasil Penelitian dari Majid, dkk (2001) yang juga mengemukakan lima aspek keberagaman (religiusitas), yaitu :

- a. Iman, yaitu keyakinan dan hubungan dengan Tuhan beserta perkara ghaib dalam ajaran agama.
- b. Islam, yaitu frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah.
- c. Ihsan, yaitu pengalaman, perasaan, dan penghayatan seseorang terhadap agamanya.
- d. Ilmu, yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- e. Amal, yaitu perilaku seseorang dalam kehiduapn sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat persamaan antara pendapat Glock dan Stark dengan konsep dalam Islam tentang dimensi atau aspek- aspek religiusitas. Aspek Iman adalah sejajar dengan *Religious Belief*, aspek Islam

sejajar dengan *Religious Practice*, aspek Ilmu sejajar dengan *Religious Knowledge*, aspek Amal sejajar dengan *Religious Effect*.

2.3.4. Religiusitas Pada Remaja

Harnest (dalam Ghufron, 2014) menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase antara lain:

- a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) terjadi pada anak usia 3- 6 tahun, konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan fantasi yang bersumber dari dogeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.
- b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), dimulai ketika anak memasuki sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga keagamaan, orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- c. *The Individual Stage* (tingkat individual), pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.

Wagner (dalam Hurlock, 2009) juga memberi penjelasan dengan menyatakan bahwa remaja menyelidiki suatu agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Dan tidak ingin menerimanya dengan cara begitu saja. Mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Daradjat dalam (Ghufron & Risnawati, 2018) yang mengemukakan

bahwa pada masa siswa mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan apa yang telah di dapatkan dahulu pada masa anak-anak sudah mulai dipertanyakan atau diragukan lagi secara kritis seperti benarkah surga dan neraka itu ada? Kenapa harus solat untuk masuk surga? Namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan terutama pada saat menghadapi kesulitan.

Tingkat religiusitas remaja adalah merupakan ukuran yang dapat menggambarkan seberapa baik remaja dalam mengetahui, memahami ajaran agama, meyakini, dan menghayati ajaran tersebut sehingga akan terimplementasi dalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan baik akan nilai-nilai dari ajaran agama diduga akan mempunyai praktik ritual (ibadah) keagamaan yang baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki dalam diri setiap remaja.

Hal ini juga dibuktikan dari adanya beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mastiyah, dalam (Mastiyah, 2018) bahwa tingkat religiusitas siswa SMA sebesar 63% berada pada tingkat sedang, 15% pada tingkat tinggi dan 12% pada tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengontrol bahkan mencegah siswa dari berperilaku negatif. Religiusitas diketahui dapat mengendalikan perilaku negatif seseorang, mereka memiliki keyakinan akan

adanya pengawasan dari Tuhan-nya dan malaikat serta meyakini akan adanya balasan akan perbuatan baik dan buruk dari Tuhan-nya (Amalia & Nashori, 2021).

Pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Asnandar dalam (Abubakar & Hanafi, 2019) yang dilakukan untuk mengukur tingkat religiusitas pada siswa SMA/MA di Maluku Utara menunjukkan bahwa religiusitas pada siswa SMA/MA di Maluku Utara berada pada kategori yang tinggi. Pengukuran tersebut dilakukan melalui lima aspek, yaitu doktrin (kepercayaan), praktik personal, praktik sosial, kebanggaan beragama, dan identitas beragama. Dengan melihat beberapa penelitian yang telah diteliti diatas, maka menunjukkan bahwa religiusitas adalah merupakan hal terpenting yang dimiliki dalam diri siswa terutama siswa SMA.

Dari penjelasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa manusia yang religius adalah merupakan manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya terhadap Tuhan-nya. Di dalam hidupnya, jiwa dan raga secara keseluruhan dan mutlak diarahkan kepada Pencipta. Allah SWT sebagai puncak tertinggi yang ada di dalam hidupnya. Religius membuat hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini dapat memperkuat keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan pelaksanaan ibadah dan akidah sebagai bentuk penghayatan atas agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

2.4. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk dapat mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir maupun kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja (Yusuf, 2011).

Hal tersebut diatas sejalan dengan penelitian Aprilia (2014) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi dengan perilaku delinkuensi. Hasil temuan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK “B” Jakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Oktober 2018 di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang didapatkan data jumlah siswa 312 dari empat jurusan. Peneliti kemudian mengukur kecerdasan emosional tujuh siswa menggunakan alat ukur Wong and *Low Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang merupakan alat ukur kecerdasan emosional baku dimana hasilnya yaitu dua

anak memiliki kecerdasan emosional rendah dengan tidak merespon memahami perasaan teman, melakukan kenakalan remaja rendah seperti memukul teman. Empat anak memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan respon dapat memahami perasaan teman melalui tindakan mereka sendiri, melakukan kenakalan remaja rendah seperti menendang teman. Kemudian ada satu anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan respon dapat mengontrol emosional mereka sendiri, dengan melakukan kenakalan remaja tinggi seperti tawuran. Melihat fenomena tersebut dapat disimpulkan jika siswa kurang bisa mengontrol diri, dan kurang bisa manajemen emosinya akan cenderung untuk melakukan tindakan menyimpang (kenakalan).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Hal ini dapat dilihat dari responden yang kecerdasan emosionalnya rendah sebagian besar kenakalannya sedang sebanyak 19 responden (55,9%) responden yang kecerdasan emosionalnya sedang. Sebagian besar kenakalannya sedang sebanyak 12 responden (75,0%), dan responden yang kecerdasan emosionalnya tinggi sebagian besar kenakalannya rendah sebanyak 14 responden (53,8%).

Emosi seseorang mengalami gejala yang luar biasa ketika memasuki usia remaja. Perubahan emosi ini terkait dengan perubahan fisik, dan hormon yang dialami remaja (Ali,Asrori, 2014). Perubahan emosi ini tentu mempengaruhi perilaku remaja, karena emosi merupakan pendorong perilaku manusia. Apalagi pada masa ini remaja kerap melakukan eksplorasi, gemar berekspresi, dan

mencoba-coba dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya (Berk, 2012). Karena dorongan perilaku yang didasari emosi cenderung impulsif, maka kemampuan remaja untuk dapat menalar setiap dorongan ini sangatlah dibutuhkan.

Remaja berjalan pada alur yang salah merupakan hal yang tidak jarang, berjalan pada arus yang menyimpang. Salah satu dampak dorongan impulsif emosi terhadap remaja adalah timbulnya perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan ini biasanya merugikan orang lain, lingkungan, dan diri remaja itu sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan emosional remaja memiliki peran sendiri untuk menjauhkan remaja dari perilaku kenakalan. Ada beberapa kemampuan yang menjadi aspek kecerdasan emosional, antara lain: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Yang pertama, kemampuan akan kesadaran diri, kemampuan ini meliputi kesadaran remaja akan emosi, kesadaran akan peran, kesadaran akan posisinya dalam masyarakat (Goleman, 2016). Dengan memiliki kesadaran emosi, remaja dapat mengantisipasi perilaku yang didorong oleh dorongan emosinya. Misalnya seorang remaja diliputi kemarahan, dengan menyadari bahwa perasaannya saat ini sedang marah, maka remaja dengan kecerdasan emosional baik akan menyalurkan emosi marah tersebut kedalam perilaku yang efektif sesuai dengan situasi, dan posisi/peran remaja dalam keadaan tersebut. Menyalurkan emosi secara tepat merupakan langkah yang lebih baik daripada menahan emosinya. Memiliki kesadaran peran identitasnya dalam masyarakat, maka seorang remaja dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian semakin kecil kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan.

Salah satu karakteristik remaja yang nakal adalah mereka yang cenderung melakukan kegiatan tanpa melakukan pertimbangan, walaupun sebenarnya mereka menyadari resiko, dan bahaya yang terkandung dalam perbuatan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik mereka, dimana remaja nakal senang berpuas diri tanpa membuat rencana untuk masa yang akan datang. Individu dengan kontrol diri yang rendah kurang memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi tertentu (Muniriyanto, 2014). Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kendali diri untuk mengendalikan emosi, dan desakan yang dapat merusak, yang sifatnya senang sesaat.

Selain mampu menyadari emosi dan mengendalikan diri remaja yang tepat, kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk menggunakan emosi untuk menuntun menuju sasaran dengan memotivasi diri menuju diri yang produktif (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional yang tinggi juga membuat remaja lebih mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan, dan rasa frustrasi. Kenakalan remaja biasanya timbul akibat frustrasi seorang remaja akibat berbagai macam hal diantaranya: masalah keluarga, kegagalan akademik di sekolah, penolakan dari teman sebaya, atau kesulitan beradaptasi (Berk, 2012). Akibatnya, berpaling pada kelompok anak-anak delinkuen, dan memberi komitmennya ke dalam kelompok pergaulan yang menyimpang tersebut. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu memotivasi diri pada arah yang positif (Husada, 2013). Kemampuan ini membuat remaja mampu menetapkan tujuan, dan selalu berpedoman pada tujuan tersebut, sehingga semakin kecil kemungkinan mereka terdistraksi oleh dorongan untuk berperilaku nakal.

Menurut Bacon, AM (2014) mengatakan bahwa pria dan wanita yang memiliki *Emotional Intelligence* (EI) tinggi cenderung memiliki kenakalan remaja yang rendah dan sebaliknya apabila pria dan wanita memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan menjadikan kenakalan remaja yang tinggi. Menurut Sugiyono (2011) bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut apabila jika nilai 0,00-0,199 itu artinya sangat rendah, kemudian nilai 0,20-0,399 itu artinya rendah, lalu 0,40-0,599 itu artinya sedang, selanjutnya 0,60-0,799 itu artinya kuat, dan yang terakhir jika nilai 0,80 - 1,00 itu artinya sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang kecerdasan emosionalnya rendah seperti tidak dapat mengetahui apa yang mereka rasakan memiliki kenakalan remaja tinggi seperti mengambil uang teman dengan paksaan sebanyak 15 responden (44,1%), responden yang kecerdasan emosionalnya sedang seperti dapat memahami perasaan teman melalui tindakan mereka memiliki kenakalan remaja sedang seperti bermain *game* saat pelajaran berlangsung sebanyak 12 responden (75,0%), dan responden yang kecerdasan emosionalnya tinggi seperti peka terhadap perasaan, dan emosi teman memiliki kenakalan remaja rendah seperti menendang teman sebanyak 14 responden (53,8%). Kemudian ada juga responden yang kecerdasan emosionalnya rendah seperti tidak dapat memahami perasaan orang lain memiliki kenakalan remaja sedang seperti membuat geng disekolah sebanyak 19 responden (55,9%), responden yang kecerdasan emosionalnya sedang seperti mereka adalah seorang berkompeten memiliki kenakalan remaja rendah seperti memukul dengan teman

sebanyak 2 responden (12,5%), dan responden kecerdasan emosionalnya tinggi seperti mereka terdorong mengerjakan tugas ketika ada tekanan memiliki kenakalan remaja sedang seperti membuat kegaduhan dikelas sebanyak 12 responden (46,2%).

2.5. Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu dikembangkan dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapainya kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja sering kali dihubungkan dengan stereotip tentang perilaku yang menyimpang, gangguan emosi dan perilaku yang disebabkan oleh tekanan yang dialami oleh setiap remaja. Menurut Hurlock (2009) salah satu ciri masa remaja yaitu masa yang dianggap sebagai masa peralihan atau masa transisi, yang mana dimasa ini membuat emosi mereka tidak stabil. Pada transisi remaja mengalami kiris, dapat kita lihat munculnya perilaku yang menyimpang, yaitu seperti melanggar hukum dan juga melanggar norma-norma yang ada, sehingga ini dapat dikatakan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh pengetahuan agama yang rendah pada setiap remaja, sehingga mereka tidak berfikir dampak dari perbuatan mereka yang salah.

Dalam tahap perkembangan remaja, lingkungan sangat memegang peranan penting atas sikap dan perilaku remaja sehingga mereka tidak mampu untuk mengontrol diri, dapat dilihat perilaku mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seharusnya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk, hal ini dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan dan perilaku yang memuaskan duniawi yang keseluruhan maknanya yaitu keyakinan yang hakiki yang disebut dengan agama, di dalamnya terdapat beberapa dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan agama.

Tingkat religiusitas yang dimiliki siswa dan siswi dapat berpengaruh kepada kenakalan remaja atau siswa-siswi. Dimana jika remaja memiliki religiusitas yang rendah maka tingkat kenakalannya semakin tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang bahwa agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono, 2008) dan Jalaluddin (2002) juga menjelaskan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya, mereka yang memiliki religiusitas tinggi, maka akan berperilaku sesuai dengan religiusitasnya seperti sopan santun, akhlak yang baik, tidak melanggar aturan, saling menghormati dan sebagainya tetapi jika mereka memiliki tingkat religiusitas

rendah, maka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius dimana akan sering melanggar aturan dan mengganggu teman. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sederhananya, kenakalan remaja disebabkan karena rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri remaja tersebut. Remaja yang kerap melakukan tindakan kenakalan disebabkan karena remaja kurang memiliki pemahaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Allah SWT sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Penelitian ini juga mempertimbangkan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Robana, Hikmawati, dan Ningsih (2012) dimana dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di Kabupaten Sukabumi dengan menunjukkan angka persentase tingkat religiusitas pada siswa sebesar 61% sedangkan tingkat kenakalan remaja pada siswa sebesar 39%. Kemudian, penelitian oleh Palupi, Purwanto, Noviyani (2013) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP di Slawi. Selain itu, penelitian oleh Rachma dan Halimah (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada kategori *status offense* dengan subjek santri putra di salah satu pondok pesantren yang ada di Garut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiono (2013) agama yang ditanamkan sejak dini

merupakan unsur kepribadian yang akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi perilaku yang menyimpang, agama yang menjadi kepribadian akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian religiusitas dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Selanjutnya penelitian Prihastuti (2013), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada remaja awal, yang artinya remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, akan cenderung melakukan tindakan *deliquent* ringan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas sangat penting untuk remaja agar dapat mengatur, menjaga ketertiban, dan keharmonisan antar sesama, dengan adanya pengetahuan ilmu agama akan menanamkan nilai-nilai yang berakhlak seperti menguraikan cara-cara utama dalam bertindak, merasa, dan berfikir yang berkaitan dengan ideal orang baik. Religiusitas selalu mengacu pada persoalan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sehingga religiusitas dapat mengontrol kenakalan remaja.

2.6. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja

Saat ini kenakalan remaja bukan saja di monopoli oleh remaja di kota-kota besar, tetapi kenakalan remaja sudah merambah ke berbagai pelosok desa. Kenakalan remaja juga bukan lagi di monopoli oleh anak-anak dari kalangan keluarga berada, tetapi hampir semua remaja dari kalangan ekonomi atas hingga bawah memiliki potensi atau kecenderungan melakukan apa yang disebut dengan

kenakalan tersebut. Agak sulit dijelaskan secara nalar sehat, kadang-kadang kenakalan remaja dipicu oleh hal-hal yang remeh. Namun itulah yang terjadi dengan remaja dewasa ini. Menurut Kartini Kartono (2011) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Remaja sering mencari cara termudah yakni dengan cara menghindari atau melarikan diri dari persoalan yang sering mereka hadapi. Bentuk pengalihan yang mereka pilih sayangnya menjurus kepada situasi yang tidak lebih baik dan ini lah yang banyak membuat sebagian remaja memilih bersikap dan bertindak apatis, seperti tawuran, memakai obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang banyak dilakukan sebagai perwujudan perilaku anti sosial.

Timbulnya kenakalan remaja bisa karena faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial (masyarakat), dan di lingkungan sekolah. Orang tua yang hanya sibuk dengan urusan mencari nafkah untuk keluarganya, orang tua yang bercerai, orang tua yang mengabaikan perkembangan anaknya, masyarakat yang membiarkan bentuk-bentuk kenakalan terjadi serta dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan internet membuat lonjakan kenakalan remaja makin bertambah. Lingkungan masyarakat sangat berperan membentuk remaja seperti keadaan sekarang ini. Banyak remaja ikut dan larut dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pengaruh teman bermain juga bisa mencemaskan orang tua karena pengaruh pertemanan cukup besar. Hal ini

menunjukkan besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seorang remaja.

Menurut penelitian Astiningrum (2013) ketika remaja mencari jati diri, maka remaja akan memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara mencoba hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya. Remaja juga mudah terpengaruh dengan perubahan sikap dan lingkungan yang ada disekitarnya yang mana perubahan tersebut belum tentu baik dan benar, akan tetapi karena rasa ingin tahunya tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang berlaku. Untuk mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang remaja perlu untuk mengasah kecerdasan emosional dan religiusitas yang ada dalam dirinya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif (2015) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan religiusitas dengan kenakalan remaja. Apabila religiusitas dan juga kontrol diri dimiliki oleh semua remaja, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja.

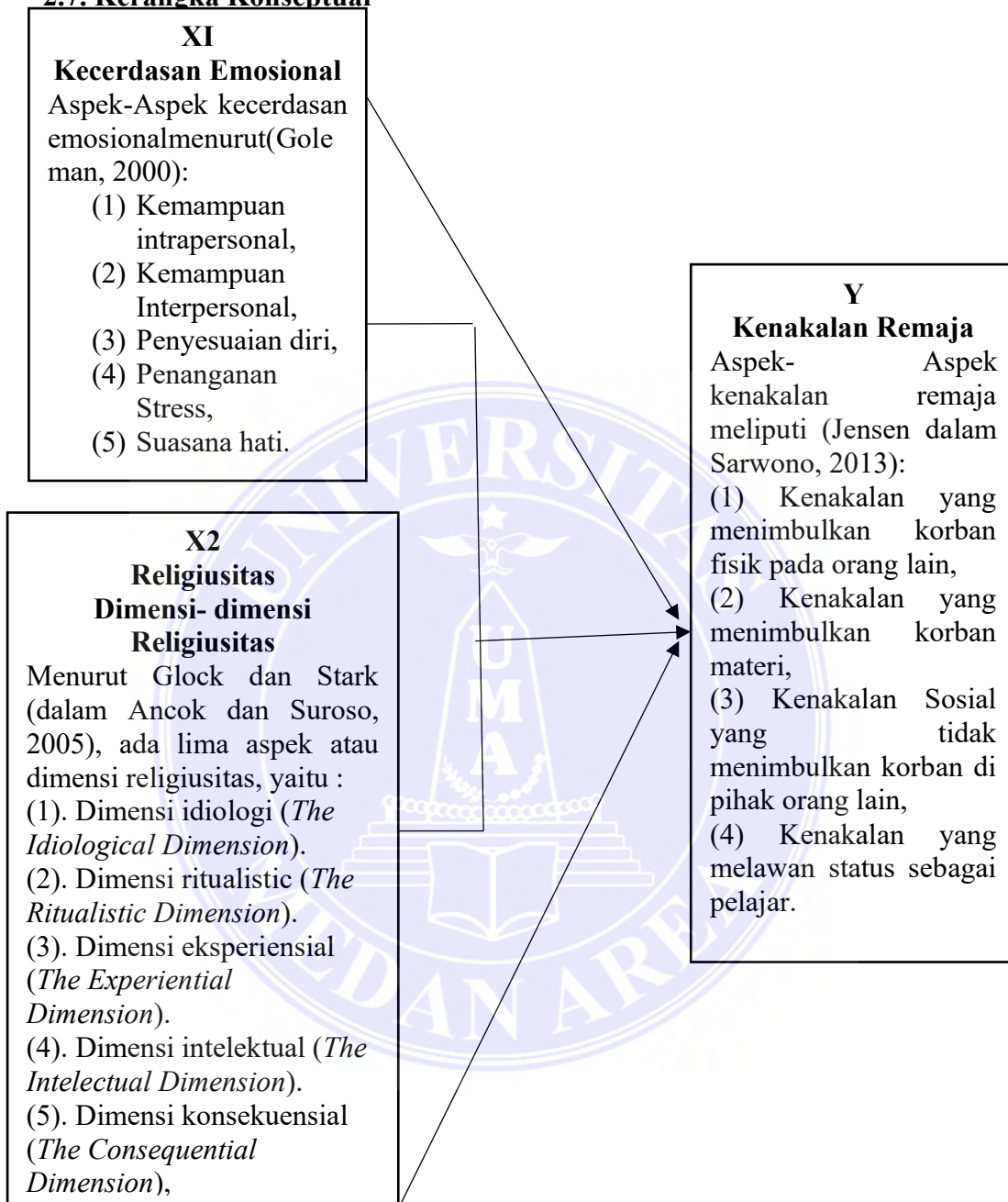
Menurut penelitian Karimah (2017) masa remaja ialah masa dimana remaja tersebut mencari jati diri. Bila tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional maka remaja tidak dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya, dan remaja cenderung melakukan hal yang dianggapnya benar menurut pemikirannya, seperti melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja contohnya tawuran, merokok, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi, maka remaja juga dituntut pandai

dan mampu menyesuaikan diri secara efektif untuk menekan pengaruh buruk yang ada di sekitarnya. Untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, remaja hendaknya membentengi diri dengan keagamaan (religiusitas) yang tinggi serta mau memahami dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Keadaan emosi yang tidak stabil akan berakibat buruk jika tidak didukung dengan adanya tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi. Religiusitas yang tinggi artinya remaja dapat membentengi dirinya dengan kemampuan mengendalikan diri dengan landasan nilai-nilai moral (agama) yang dianut dan dipahami dengan baik. Sedangkan kecerdasan emosional yang tinggi artinya remaja memiliki kemampuan dalam hal pengendalian diri, semangat, ketekunan dan memotivasi diri. Mengingat remaja memiliki kebutuhan untuk pengungkapan diri (*self disclosure*) di lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki kemampuan pengungkapan diri akan dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain termasuk kekurangan-kekurangannya.

Kekurangan dalam mengelola emosi adalah hal yang vital dalam kehidupan remaja. Pengelolaan emosi dalam arti luas, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dalam setiap keadaan yang dialaminya. Remaja harus mampu menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara bijak. Namun yang justru sering terjadi di kalangan remaja adalah ketidakmampuannya dalam mengelola emosi. Remaja sering hanya mengedepankan kemauan dan egonya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar kerangka konseptual di atas terlihat hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja, kemudian hubungan Religiusitas dengan

Kenakalan Remaja dan selanjutnya hubungan Kecerdasan Emosi dan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja.

2.8. Hipotesis

Berdasarkan uraian- uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis, sebagai berikut :

- a. Ada hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
- b. Ada hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa. Dengan asumsi semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
- c. Ada hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosi dan religiusitas yang dimiliki siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi dan religiusitas yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kenakalan remaja tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sumanto (2002), penelitian korelasi ialah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dan seberapa tinggi hubungan atau pengaruh ada antara dua variabel atau lebih. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Pendekatan korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan yang terletak di Jalan Karangsari No. 435, Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20157. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan Januari 2023.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini ditetapkan tiga variable, yaitu :

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kenakalan remaja disimbolkan dengan (Y).

2. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi disimbolkan dengan (X1) dan religiusitas (X2).

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu ;

- a. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja
- b. Variabel Bebas (X1) : Kecerdasan Emosi
- c. Variabel Bebas (X2) : Religiusitas

3.4 Definisi Operasional

3.4.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Adapun

aspek kenakalan remaja meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status sebagai pelajar.

3.4.2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki remaja berupa kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Adapun aspek kecerdasan emosional meliputi kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, penyesuaian diri, penanganan stres, dan suasana hati.

3.4.3. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kepercayaan atau keimanan yang dimiliki seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini yaitu kepada Yang Maha Kuasa yang di dasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman. Adapun lima aspek atau dimensi religiusitas, yaitu dimensi idiologi (*the ideological dimention*), dimensi ritualistic (*the ritualistic dimention*), dimensi eksperiensial (*the experiential dimention*), dimensi intelektual (*the intelektual dimention*), dimensi konsekuensial (*the consequential dimention*).

3.5 Populasi & Sampel

3.5.1. Populasi

Sugiyono (2014) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Medan yang terdaftar dan aktif dalam proses pembelajaran yang berjumlah 432 siswa.

Table 3. 1 Data Siswa Kelas XI SMAN 2 Medan

Kelas XI	IPA	IPS
1	36	36
2	36	36
3	36	36
4	36	-
5	36	-
6	36	-
7	36	-
8	36	-
9	36	-
Total Keseluruhan Kelas XI	432 Siswa	

Sumber : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 2 Medan.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel yang diambil dari populasi haruslah yang benar-benar mewakili sehingga pengambilan sampel harus dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu agar mendapatkan hasil yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pertimbangan ketepatan dan efisiensi biaya, tenaga, waktu, dan kemampuan, juga

berdasarkan atas kemungkinan penolakan dari subjek, dalam rangka menentukan besarnya sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin (Erawan, 2015) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = nilai presisi atau tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Umumnya dalam penelitian tingkat signifikansi ditentukan sebesar 95% atau 0,05 (5% kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi).

Berdasarkan rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel dalam penelitian adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{432}{1 + 432(0,05)^2}$$

$$n = 207,69 \text{ siswa}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin tersebut, maka ukuran besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 207, 69 yang dibulatkan menjadi 208 responden.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling* atau pengambilan sampel secara acak stratifikasi agar terdapat perimbangan dalam jumlah sampel dari masing-masing strata memadai. Menurut Sugiyono (2014) *proportionate stratified random sampling* digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Penentuan jumlah anggota sampel berstrata ini menggunakan rumus *proportionate* :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah Strata

n = Jumlah Sampel (208 responden)

N_i = Jumlah Anggota Strata

N = Jumlah Anggota Seluruhnya (432 siswa)

Maka jumlah anggota sampel :

Table 3. 2 Sampel Penelitian

Kelas XI	IPA	IPS	Sampel IPA	Sampel IPS
1	36	36	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17
2	36	36	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17
3	36	36	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17
4	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
5	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
6	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
7	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
8	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
9	36	-	$\frac{36}{432} \times 208 = 17,33$ Dibulatkan menjadi 17	
Jumlah	432			208

Pada penelitian ini, total sampel yang diambil adalah siswa kelas XI IPA dan IPS yang berjumlah 208 responden. Pengambilan sampel ini juga direkomendasikan dan dipilih secara langsung oleh guru BK yang mana siswa termasuk ke dalam golongan dari kenakalan remaja dan juga yang sering masuk dalam catatan merah guru BK.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Skala format yang digunakan dalam penelitian disini adalah tipe skala likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan yaitu skala psikologi. Skala psikologi ini disusun melalui aspek-aspek kenakalan remaja, aspek-aspek religiusitas, aspek-aspek kecerdasan emosi. Alat ukur psikologi dibuat dalam bentuk aitem-aitem pernyataan. Aitem pernyataan dalam alat ukur psikologi dibuat dalam dua kelompok aitem yaitu aitem yang berbentuk pernyataan yang positif atau *favorable* dan aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavorable*.

Skala psikologi dalam penelitian ini bentuknya tertutup, tiap butir aitemnya disediakan empat alternatif jawaban untuk aitem *favorable* berdasarkan skala likert adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan untuk aitem *unfavorable* nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Table 3. 3 Skor Jawaban Skala Likert

No	Kriteria	Nilai (Skor)	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala likert tersebut menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif respon netral (N), karena menurut Hadi (dalam Erawan, 2015) memiliki alasan :

1. Kategori netral (*undecided*) memiliki arti ganda sehingga tidak bisa diartikan sebagai sesuai atau tidak sesuai.
2. Tersedianya jawaban ditengah dapat menimbulkan kecenderungan untuk memilih jawaban di tengah.
3. Maksud kategori SS-S-TS-STS adalah untuk melihat kecenderungan subjek ke salah satu kutub.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing skala pada penelitian ini :

1. Skala Kecerdasan Emosi Disusun Oleh Sabaria (2017).

Skala ini bertujuan untuk mengukur aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh (Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Meraih Puncak Prestasi*, 2001) dalam Sabaria 2017 yang meliputi kemampuan intrapersonal, kemampuan Interpersonal, penyesuaian diri, penanganan stress, dan suasana hati

Table 3.4 Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek-Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kemampuan Intrapersonal	Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi	1,6	5	3
		Waspada terhadap suasana hati	2	12	2
2.	Kemampuan Interpersonal	Terampil dalam berkomunikasi	8	15,	2
		Mampu memahami keinginan serta kemauan orang lain	35	13	2
3.	Penyesuaian diri	Peka terhadap perasaan orang lain	31, 33	11	3
		Mampu untuk mendengarkan orang	3,4	26	3
4	Penanganan Stres	Mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula	21, 24	28	3
		Mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat diselesaikan	29	32	2
		Berfikir positif dan segera mengambil tindakan pada saat mengalami kegagalan	30	34	2
5.	Suasana hati	Kemampuan untuk menghibur diri sendiri	7,1 0	9	3
		Kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dengan akibat- akibat yang ditimbulkannya	14, 16, 18	17,20,22	6
		Kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan	19, 23	25,27	4
Total			20	15	35

Sumber : Atika Sabaria R (2017)

2. Skala Religiusitas Disusun oleh Nurlady (2022)

Skala ini bertujuan untuk mengukur dimensi-dimensi Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) dalam Nurlady 2022 meliputi dimensi Idiologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dimensi konsekuensial.

Table 3. 5 Blue Print Skala Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	No.Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dimensi ideologis (<i>ideological dimension</i>)	Keyakinan terhadap rukun iman	1, 2	4,5	4
		Keyakinan terhadap kebenaran agama	3, 7	6,10	4
2	Dimensi intelektual (<i>intellectual dimension</i>)	Pengetahuan dasar-dasar iman	20,	23	2
		Pengetahuan ibadah	24	27	2
		Pengetahuan Akhlak	25	28	2
		Pengetahuan Alqur'an/Al Kitab	26	29	2
3.	Dimensi ritualitas (<i>ritualistic dimension</i>)	Ritual	8,9	11,12	4
		Ketaatan	13,14	16,38	4
4	Dimensi pengalaman (<i>experiential dimention</i>)	Perasaan dekat dengan Tuhan	15	17	2
		Perasaan nikmat	18,19	21,22	4
5	Dimensi konsekuensi (<i>consequential dimension</i>)	Menolong sesama	30,31	33,34	4
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	32	35	2
		Menjaga dan memelihara lingkungan	36	37	2
			19	19	38

Sumber : Angel Nurlady Simbolon (2022)

3. Skala Kenakalan Remaja Disusun Oleh Syaibani (2019)

Skala ini bertujuan untuk mengukur aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (Sarwono, 2013) dalam Syaibani 2019 yang meliputi: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, kenakalan yang melawan status sebagai pelajar.

Table 3. 6 Blue Print Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek – Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Perkelahian, perampokan,	1,15,27,29	2,16,30	7
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Tawuran, geng motor, berbohong, pemerasan, perusakan	3,13,17,21,25	4,10,18,24,32	10
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Membolos, menyontek, perdebatan, mementingkan diri sendiri, mempergunakan uang sekolah, melanggar aturan, pacaran, nonton film porno, narkoba,	5,9,19,31,33,37	6,20,22,34,38	11
4	Kenakalan melawan status	Melawan orang tua, perceraian orang tua, minggat dari rumah, memiliki orang tua yang “miskin”, gengsi dengan ekonomi keluarga	7,11,23,35,39,41	8,12,14,26,28,36,40,42	14
Total			21	21	42

Sumber : Rahmat Syaibani (2019)

3.8 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu langkah pertama, peneliti mendatangi Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Medan untuk berkoordinasi sebelum melakukan pengambilan data pada siswa. Langkah kedua, peneliti memperkenalkan diri dan menerangkan maksud serta tujuan penelitian. Selanjutnya menanyakan kesediaan sekolah untuk memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Medan dan menjelaskan tujuan bahwa hasil penelitian ini untuk tujuan ilmiah.

Langkah ketiga, peneliti bertemu siswa dan siswi di kelas dan memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan skala, kemudian memberikan kesempatan subjek untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Setelah dilakukan pengisian skala penelitian, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor atas jawaban yang diberikan subjek penelitian dengan langkah-langkah yaitu memberikan nomor urut subjek pada berkas kecerdasan emosi, religiusitas, dan kenakalan remaja.

Setelah diketahui nilai masing-masing subjek untuk ketiga variabel tersebut, langkah berikutnya adalah memindahkan nilai yang diperoleh tiap subjek dari skala ke dalam program *microsoft excel*. Selanjutnya prosedur penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis data.

3.9. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.9.1. Uji Validitas

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas pada masing-masing aitem, ialah dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total yang merupakan jumlah masing-masing skor butir. Bila koefisien korelasinya sama ataupun diatas 0,30 maka aitem tersebut dinyatakan valid, namun apabila nilai korelasinya kurang dari 0,30 maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengukuran validitas alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x dengan variable y
- $\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara x dan y
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subyek setiap aitem
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan aitem setiap subjek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- n = Jumlah subyek

Jika hasil perhitungan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrument dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap tidak valid (*invalid*), sehingga instrument tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu Masrun (dalam Miftakhul Jannah, 2018) menyatakan teknik korelasi untuk menentukan validitas aitem ini sampai sekarang merupakan

teknik yang paling banyak digunakan dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun mengatakan aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r \geq 0.3$. jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

3.9.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014) reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun di teskan pada situasi yang berbeda.

Azwar (2016) menyatakan jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Table 3. 7 Interpretasi Reliabilitas

No	Besarnya Linear r	Interpretasi
1	0,800-1,00	Tinggi
2	0,600-0,800	Cukup
3	0,400-0,600	Agak Rendah
4	0,200-0,400	Rendah
5	0,000-0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2006)

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengukuran reliabilitas alat ukur penelitian adalah teknik *Alpha Cronbach*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas alpha
- n = Jumlah aitem pertanyaan yang di uji
- $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap aitem
- σ_i^2 = Varians total

Setelah diketahui jumlah aitem yang valid dan tingkat reliabilitasnya memenuhi persyaratan yang berlaku dari masing-masing skala. Lalu dilakukan penyebaran skala terhadap 208 siswa SMA Negeri 2 Medan.

3.10 Teknik Analisis Data

Sebelum data akan di analisis, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan metode-metode penelitian yang dilakukan. Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan metode-metode penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{X_1 - \mu}{SD}$$

Keterangan

x_1 = Skor data variabel yang akan diuji normalitasnya

μ = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikansi dari Z_o (Zhitung) lebih besardari nilai Z_{tabel} ; 0,05 ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$). Sebaliknya, apabila nilai Zhitung lebih kecil dari Z_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($Z_{hitung} < Z_{tabel} : 0,05$), maka dikatakan tidak normal.

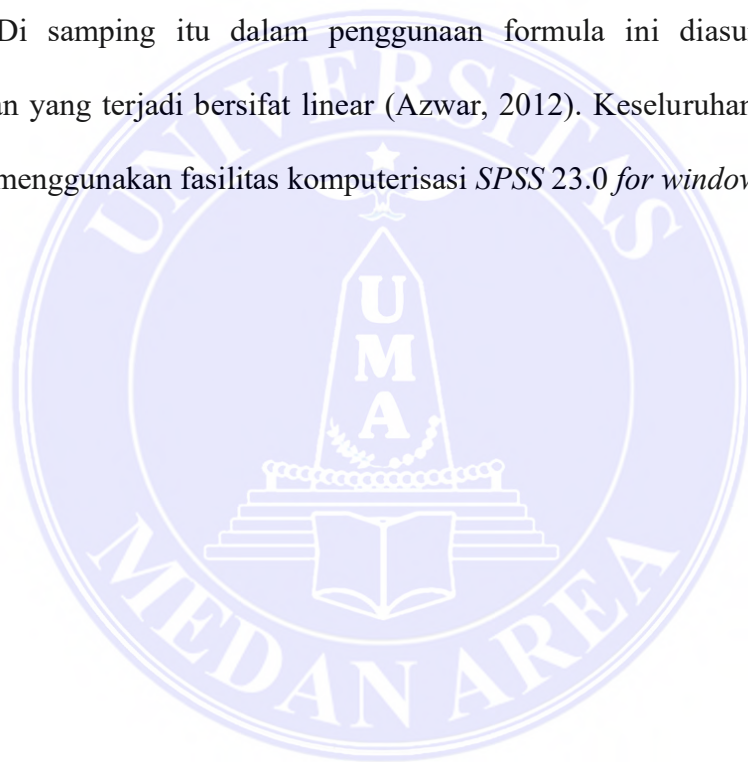
2. Uji Linearitas.

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui *predictor* data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variabel terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga Fhitung.

Harga Fhitung yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Kriterianya apabila harga Fhitung lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier. Sebaliknya, apabila Fhitung lebih besar daripada F_{tabel} , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier (Miftakhul Jannah, 2018).

3. Uji Hipotesis.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Medan maka analisa data yang digunakan adalah korelasi product moment. Alasan peneliti menggunakan analisa ini adalah karena korelasi product moment digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2009). Di samping itu dalam penggunaan formula ini diasumsikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linear (Azwar, 2012). Keseluruhan data dianalisa dengan menggunakan fasilitas komputerisasi *SPSS 23.0 for windows*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan di kemukakan saran- saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (r_{xy})= -0,777 dengan $p=0,000<0,050$, artinya ada hubungan negatif kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja., semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin rendah kenakalan remaja. Kontribusi kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) 0,604 atau sebesar 60,4%.
2. Bahwa ada hubungan negatif yang signifikan religiusitas dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (r_{xy})= -0,546 dengan $p=0,001<0,050$, artinya ada hubungan negatif religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah

kenakalan remaja. Kontribusi religiusitasn dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) 0,298 atau sebesar 29,8%.

3. Bahwa ada pengaruh negatif kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja dilihat dari nilai koefisien (r_{xy})= -0,778 dengan $p=0,000<0,050$, artinya ada hubungan negatif kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA Negeri 2 Medan. Kontribusi kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja secara bersamaan dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) 0,606 atau sebesar 60,6%.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Medan
 - Siswa di harapkan lebih peka dengan kasus-kasus kenakalan yang marak terjadi. Dengan demikian, para siswa dan siswi bisa merefleksikan diri agar terhindar dari perilaku-perilaku tersebut.
 - Siswa harus dapat membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosinya, karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang bisa dipelajari.

- Pemahaman pada emosi diri perlu ditingkatkan kembali, mengingat kecerdasan emosi sangatlah penting dalam menjaga kestabilan diri dan hubungan dengan orang lain.
- Siswa dan siswi sebaiknya berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Juga meningkatkan sisi religiusitas sebagai benteng dalam diri untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti setiap program-program keagamaan yang dibuat oleh guru agama.
- Para remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki dirinya dari sebelumnya serta para remaja harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

2. Bagi Sekolah SMAN 2 Medan

- Bentuk penerapan nilai keagamaan pada siswa berupa guru-guru selalu membiasakan datang lebih awal dari siswa yang bertujuan untuk menyambut siswa. Siswa yang datang kemudian bersalaman dengan guru-guru. Hal ini akan menumbuhkan sikap sopan dan santun siswa kepada guru.
- Bentuk beberapa program dengan melibatkan secara penuh para murid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial baik

di sekolah maupun di luar sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa diantaranya bagi siswa yang muslim merutinkan baca Al-Qu'ran setiap pagi, do'a di kelas masing-masing, solat dhuha berjama'ah yang bergantian tiap kelas, solat zuhur berjama'ah dan bagi siswa yang non muslim mengikuti kegiatan kerohaniaan. Untuk kegiatan sosial di luar sekolah dengan membuat agenda untuk mengunjungi yayasan sosial seperti rumah yatim piatu.

- Adakan forum komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa agar pengawasan anak bisa dari dua arah yaitu di sekolah dan di rumah.
- Sekolah sebaiknya bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan kepada siswa dan melalui guru BK melakukan konseling yang mendalam untuk mengubah perilaku siswa yang nakal.
- Melalui kedisiplinan sekolah dapat melakukan razia hp, pemeriksaan aribut sekolah, memberikan sanksi pada anak yang terlibat kenakalan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.
- Apabila pelanggaran yang dilakukan siswa sudah melebihi batas poin pelanggaran, atau melakukan pelanggaran yang termasuk dalam kategori berat maka akan diberlakukan skorsing. Contohnya skorsing selama 7 hari. Tetapi siswa tetap diwajibkan datang ke sekolah mulai jam 7 pagi untuk diberikan kegiatan keagamaan

seperti mengaji, sholat, dzikir dan lain sebagainya yang bertujuan menyentuh sisi rohani dari siswa agar menyadari kesalahannya dan timbul keinginan untuk mengubah perilaku buruknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindaklanjuti penelitian ini, agar mempertimbangkan juga faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel kenakalan remaja antara lain keluarga, teman sebaya, komunitas yang tentunya akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini karena tuntutan perubahan zaman yang terus berubah di iringi dengan pola pikir dan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat. 2008. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abin Syansuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Abubakar, A., & Hanafi, A. (2019). *Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA di Maluku Utara*. *Educandum*, 5(2), 189-199.
- Akhter, N., Sabeen, M., Nadeem, M., & Khan, H. U. (2015). *Socio-economic factors affecting juvenile delinquency: A study in borstal jails, Punjab*. *International Journal of Agricultural Extension*, 1(3), hal 57-61. <https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20153209743>
- Allen, T. T., Trzcinski, E., & Kubiak, S. P. (2012). *Public attitudes toward juveniles who commit crimes: The relationship between assessments of adolescent development and attitudes toward severity of punishment*. *Crime & Delinquency*, 58(1), 78-102. Diperoleh dari <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0011128711420104>
- Ali, M. dan Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.
- Al. Tridhonanto, 2009, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Amalia, V.R., & Nashori, H.F. (2021). *Religiusitas, efikasi diri, dan stress akademik mahasiswa farmasi*. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djamaluddin & Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. 2016. *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176.

- Andrianto. “*Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*”. Jurnal PAI Raden Fatah, I (Januari 2019).
- Angel Nurlady Simbolon. 2022. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Dolok Sanggul. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Aprilia. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK “B” Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3 No. 01.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aroma, I. S. & Suminar, D. R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2). Diperoleh dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Atika, Sabaria, R. 2017. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen. Tesis Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Azwar, S 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuranya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Babaei, M., & Cheraghali, M. R. (2016). *The effectiveness of training the context of life skills book on the self-confidence of the first grade high school girls in Mazendaran province*. *Journal of Current Research in Science*, (2). 505.
- Bacon AM. 2014. *Sex differences in the relationship between sensation seeking, trait emotional intelligence and delinquent behavior*. *University of Plymouth*. <https://pearl.plymouth.ac.uk>
- Berk, L. E. 2012. *Development through the life (Edisi 5)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Burt, C. H., Simons, R. L., And Simons, L. G. (2006). *A Longitudinal Test Of The Effects Of Parenting And The Stability Of Self-Control: Negative Evidence For The General Theory Of Crime*. Georgia: University Of Georgia. <https://esploro.libs.uga.edu>
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerj. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, R dan Sawaf A. 2002. *Executive EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danang, Sunyoto. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi. Cetakan Pertama*, Yogyakarta CAPS.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dijkstra, J. K., Kretschmer, T., Pattiselanno, K., Franken, A., Harakeh, Z., Vollebergh, W., & Veenstra, R. (2015). *Explaining adolescents' delinquency and substance use: A test of the maturity gap: The SNARE study*. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 52(5), 747-767. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022427815582249>
- Djuwarijah (2002). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja*. *Psikologika*, (13), 69-76. DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art6>
- Effects of Juvenile Delinquency on Teens and their Parents. (2016, November). Diperoleh dari: <https://www.secureteen.com>
- Fauziah. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN AR-RANIRY*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 90-98.
- Field, A. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition*. In Sage (Vol. 2nd, Issue Third Editon).
- Georgiou, S.N., & symeou, M. (2018). *Parenting Practices and the Development of Internalizing/Externalizing Problems in Adolescence*. *Parenting-Empirical Advances and Intervention Resources*. <https://doi.org/10.5772/66985>
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D, 2000, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Goleman, D, 2001, *Emotional Intelligense Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa : Alex Tri K.W, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini. 2014. *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta : Ar-uzz Media.
- Glock & Stark, dkk, 2012, *Pengantar Psikologi Agama*. Jogjakarta : Erlangga.
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014). *Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. Aggression and Violent Behavior*, 19(2014), 584–591. <https://psycnet.apa.org>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford: Stanford University Press. <https://psycnet.apa.org>
- Hadi, S, 2000. *Teknik Penyusunan Skala Ukur*. Yogyakarta : Penerbit Pusat Penelitian.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Husada, A.2013. *Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia,2(3), 266-277. <http://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Ilyas, M., Azizah, D.N. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten kampar*. Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. Vol. 6 No.2. ISSN: 2716-3807
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2017). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2011. *Kenakalan remaja*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Kartono, K. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : CV. Mandar
- Kausar,A.et all. 2012. *Personality Traits and Juvenil Delinquency in Punjab, Pakistan. International Conference on Business, Economics, Management and Behavioral Sciences Journal*. Vol 7-8 Hlm. 487. <https://www.semanticscholar.org>

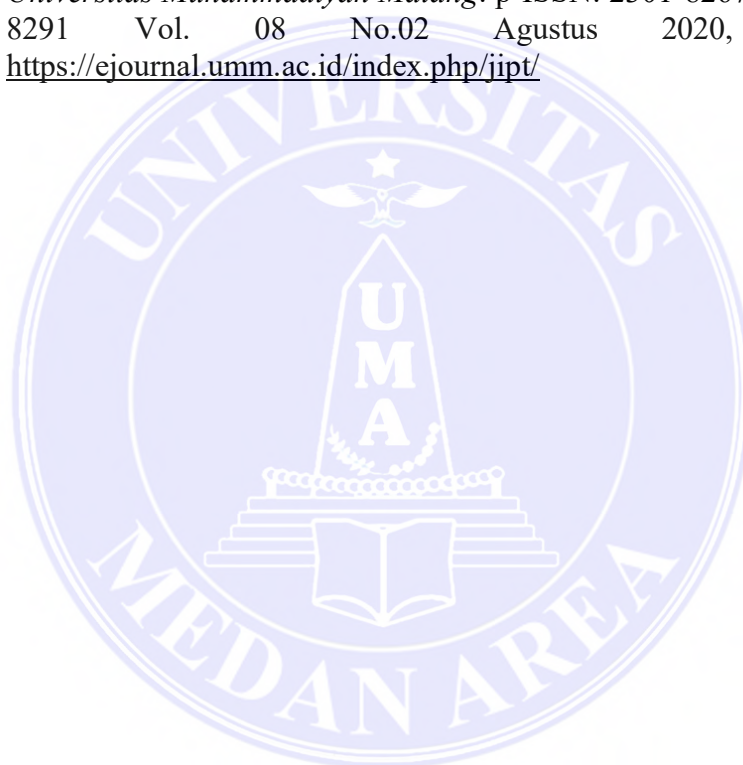
- Kerlinger, Fred N dan Pedhazur, Elazar J, 2002, *Korelasi dan Analisis Regresi Ganda*, Nur Cahya, Yogyakarta.
- Khairuddin, M., & Fakultas. (2019). *Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja*, *Jurnal Psikologi*, 15, 85-96. <https://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Khodijah, N. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Kusumawati, A., Listyorini, S., Suharyono, & Yulianto, E. (2020). *The Role of Religiosity on Fashion Store Patronage Intention of Muslim Consumers in Indonesia*. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020927035>
- Leventhal, T. & Brooks-Gunn, J. (2000). *The neighborhoods they live in: the effects of neighborhood residence on child and adolescent outcomes*. *Psychological Bulletin*, 126(2), 309-337. <https://psycnet.apa.org>
- Liau, A. K, Liau, A. W. L, Teoh, G. B. S. & Liau, M. T. L. (2014). *The case for emotional literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students*. *Journal of Moral Education*, 32(1), 51-66. <https://tandfonline.com>
- Madjid, Abdul Kadim, dkk.2001.*Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastiyah, I. (2018). *Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 232-246. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>
- Miftakhul Jannah. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Mulvey, E. P., Arthur, M. W., & Reppucci, N. D., (1993). *The prevention and treatment of juvenile delinquency: A review of the research*. *Clinical psychology review*, 13(1993), 133-167. [https://doi.org/10.1016/0272-7358\(93\)90038-N](https://doi.org/10.1016/0272-7358(93)90038-N)
- Muniriyanto & Suharnan (2014). *Keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 156 – 164. <https://jurnal.untag-sby.ac.id>

- Musbikin, I. (2013). *Mengatasi kenakalan siswa remaja*. Pekanbaru : Zanafa Publishing.
- Mutia, Adelia. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja di SMP PGRI 7 Samarinda*. Jurnal Penelitian Ilmiah Universitas 17 Agustus Samarinda. E-mail : adeliamutia30@gmail.com
- Nisfianoor, M., & Yulianti, E. (2005). *Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. Jurnal Psikologi, 3(1), 1-18. Diperoleh dari <https://digilib.esaunggul.ac.id>
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Palupi, O. A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja*. *Educational Psychology Journal*, 2(1). 7-12. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18333/1/1511409011.pdf>
- Prihastuti, (2013). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. (71).
- Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). *Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori status offense pada santri kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X" Garut*. *Prosiding Psikologi*. 2016-2017.
- Rafelino, Riki. 2007. *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Masturbasi pada Remaja di Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmat, Syaibani. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa*. Tesis Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Rakhmat Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung PT. Remadja Karya.
- Ridwan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 2011.
- Robana, Hikmawati, F., & Ningsih, E. (2018). *Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi*. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2159>
- Sahrudin, (2016). *Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No 2 : 80-81. Diperoleh dari Jurnal PAI Raden Fatah, I (Desember 2016).

- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta : Kencana.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. The University Of Texaz AT Dalls: PT. Erlangga.
- Santrock. (2010). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). *Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja*. *Insight*, 10 (1), 1-15.
- Sarwono,S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, W.S. (2011). *Psikologi Remaja: edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Setiawan, Marwan. (2015). *Karakteristik Kriminilaitas Anak dan Remaja*. bogor: Galia Indonesia.
- Shader, M. (2001). *Risk factors for delinquency: An overview*. *US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention*. Diperoleh dari <https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/ojjdp/frd030127.pdf>
- Siahpoosh, dkk. *Journal of Applied Sciences (2009)*. *A Comparsion of Emotional Intelligence and Behavior Problems In Dyslexic and Non- Dyslexic*. University of Medical Sciences, Iran. <https://www.researchgate.net>
- Salovey, Peter., Mayer J. D., Caruso, David. (2000). *Positive Psychology of Emotional Intelligence*. <https://psycnet.apa.org>
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). *Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan*. 15-24.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metode Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.

- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sofiah Diah, Nisya Sayidatun Lidya. (2012). *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Vol.7, No.2, Agustus.(2012): 562-584. Diperoleh dari <https://jurnal.unmer.ac.id>
- Syamsul, Yusuf dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. 30.
- Syamsul, Yusuf LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syifaunnufush Dwi Amelia, Diana Rachmy. (2017). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik OrangTua*.Jurnal Ilmiah Psikologi Integratif,vol 5,No 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI>
- Thouless, (2009). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*. *Sosio informa*, 1(2), 122-140. <https://ejournal.kemensos.go.id>
- UU No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- Uno. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, B. (2012). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wan, Y. Y. T. (2012). *Cognitive and emotional determinants of delinquent behaviour*. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1, 42-59. <http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/E-Journal/journal3.pdf>
- White, R., & Renk, K. (2011). *Externalizing Behavior Problems During Adolescence: An Ecological Perspective*. *Journal of Child and Family Studies*, 21(1), 158-171. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9459-y>
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Yulianti, Alma. (2013). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Yoshikawa, H. (1995). *Long-Term Effects of Early Childhood Programs on Social Outcomes and Delinquency*. *The Future of Children*, 5(3), 51-75. <https://doi.org/10.2307/1602367>
- Young, S., Greer, B., & Church, R. (2017). *Juvenile delinquency, welfare, justice and therapeutic interventions: a global perspective*. *BJPsych Bull*, 41(1), 21-29. Diperoleh dari <http://pb.rcpsych.org/content/41/1/21>
- Zulnida, E., F., Kendhawati, L., Moeliono, M., F. (2020). *Hubungan Masalah Perilaku Internalisasi dan Eksternalisasi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Remaja di Kota Bandung*. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan) Universitas Muhammadiyah Malang*. p-ISSN: 2301-8267 e-ISSN: 2540-8291 Vol. 08 No.02 Agustus 2020, pp.119-129 <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/>





Lampiran 1. DATA PENELITIAN

Lampiran Data Uji Coba Skala

Uji Coba Skala Kecerdasan Emosi

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	Jumlah
1	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	1	4	3	4	1	4	3	1	3	84
2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	61
3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	2	1	3	3	2	3	89
4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	88
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	68
6	2	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	1	2	84
7	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	64
8	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	4	1	3	95
9	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	1	2	84
10	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	68
11	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	80
12	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	64
13	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	90
14	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	93
15	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	68
16	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	83
17	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	67
18	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	95
19	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	4	1	3	3	3	3	2	1	1	2	2	1	2	3	1	3	82
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	71

21	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	1	2	3	2	3	85		
22	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	67	
23	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	1	3	3	1	2	92	
24	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	2	2	3	3	1	3	89		
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	69		
26	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	81	
27	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	66	
28	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	1	3	94
29	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	82	
30	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
31	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	1	2	3	3	2	3	2	3	1	3	1	2	2	2	1	3	2	3	1	2	3	1	3	77
32	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	61
33	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	2	2	89
34	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	2	3	98
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	70	



Lampiran Uji Coba Skala Religiusitas

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	Jumlah	
1	1	4	3	1	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	1	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	1	4	3	4	91	
2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	68
3	1	3	3	2	3	4	3	2	3	4	2	1	2	4	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	2	100	
4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	94	
5	2	1	2	2	2	1	2	4	4	4	4	1	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	84	
6	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	91	
7	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	70	
8	2	3	4	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	101	
9	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	90	
10	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	74	
11	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	89	
12	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	72	
13	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2	100	
14	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	1	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	100
15	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	74	
16	2	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	90
17	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	1	3	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	73	
18	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	4	3	3	105	
19	1	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	4	1	3	3	3	3	2	1	1	2	2	84	
20	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	76	

21	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	93	
22	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	74
23	1	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3	3	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	101		
24	2	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	2	92		
25	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	74	
26	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	89	
27	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	2	72	
28	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	1	3	3	2	102	
29	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	91	
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
31	1	2	3	1	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	3	1	3	1	2	2	2	1	3	2	3	83	
32	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	66
33	1	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	98	
34	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	103	
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	75



Uji Coba Skala Kenakalan Remaja

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Jumlah		
1	3	2	4	2	3	2	4	1	2	4	2	3	2	1	1	1	1	2	3	4	1	2	1	1	4	4	3	2	4	2	3	2	4	1	2	4	2	3	2	1	1	1	97		
2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	130	
3	3	3	3	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	3	3	3	118		
4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	133	
5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	148	
6	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	154	
7	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	131	
8	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	1	1	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	111	
9	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	146	
10	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	123	
11	2	2	3	3	4	3	4	3	3	1	2	4	3	2	1	2	2	3	4	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	1	2	4	3	2	1	2	109		
12	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	121	
13	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	128	
14	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	2	2	3	2	3	2	2	116	
15	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	1	110		
16	4	3	3	3	2	3	4	1	4	4	1	2	3	4	4	1	3	3	2	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	3	4	1	4	4	1	2	3	4	4	1	121		
17	2	4	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	121		
18	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	145	
19	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	134	
20	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	141

21	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	127		
22	2	1	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	110			
23	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	147			
24	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	136			
25	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	156		
26	3	4	3	2	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	137		
27	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	4	110	
28	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	161
29	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	133
30	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	2	2	2	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	136	
31	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	154	
32	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	131		
33	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	1	1	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	111	
34	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	146		
35	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	123	





Lampiran Data Setelah Uji Coba

Skala Kecerdasan Emosi

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	59	
2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	69	
3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	51	
4	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	50	
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
7	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	70
8	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	49	
9	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	47	
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
12	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	68	
13	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48	
14	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46	
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	58	
17	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	69	
18	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	47	
19	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	48	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	

21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	58
22	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	68	
23	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	46	
24	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	50	
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
26	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
27	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	1	1	1	1	69	
28	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	53	
29	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	45	
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
32	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	70	
33	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	51	
34	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	44	
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
36	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
37	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	69	
38	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	47	
39	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	49	
40	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60

41	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	79		
42	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	47	
43	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	53	
44	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48	
45	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46	
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	59	
47	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	69	
48	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	51	
49	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	50	
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
51	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
52	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	70	
53	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	49
54	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	47	
55	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
57	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	68	
58	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48	
59	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46	
60	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
61	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	58	
62	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	69	
63	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	47	
64	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	48
65	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	

66	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	58	
67	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	68		
68	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	46		
69	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	50	
70	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
71	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
72	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	69
73	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	53	
74	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	45
75	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
76	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
77	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	70
78	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	51
79	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	44	
80	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
81	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
82	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	69
83	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	47
84	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	49
85	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60

86	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	79	
87	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	47	
88	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	53	
89	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	48	
90	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46
91	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	59
92	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	69
93	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	51
94	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	50
95	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
96	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
97	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	70
98	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	49
99	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	47
100	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
101	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
102	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	68
103	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48
104	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46
105	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60

106	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	58	
107	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	69	
108	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	47	
109	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	48
110	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
111	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	58
112	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	68
113	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	46
114	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	50
115	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
116	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	58
117	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	69
118	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	53
119	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	45
120	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
121	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
122	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	70
123	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	51
124	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	44
125	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
126	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
127	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	69
128	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	47
129	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	49
130	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

131	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	79		
132	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	47		
133	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	53		
134	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48	
135	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46	
136	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	59	
137	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	69	
138	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	51	
139	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	50	
140	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
141	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
142	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	70	
143	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	49
144	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	47	
145	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
146	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
147	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	68	
148	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48	
149	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46	
150	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
151	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	58	
152	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	69	
153	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	47	
154	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	48
155	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

156	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	58		
157	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	68			
158	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	46			
159	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	50		
160	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60		
161	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	58		
162	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	69
163	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	53	
164	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	45
165	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
166	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
167	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	70
168	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	51
169	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	44	
170	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
171	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
172	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	69
173	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	47
174	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	49
175	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
176	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	79
177	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	47
178	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	53
179	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48
180	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

181	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
182	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	69
183	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	51
184	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	50
185	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
186	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
187	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	70
188	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	49
189	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	3	47	
190	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
191	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
192	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	68
193	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	48
194	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	46
195	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
196	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	58
197	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	69
198	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	47
199	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	48
200	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
201	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	58
202	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	68
203	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	46
204	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	2	50
205	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
206	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	58
207	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	69
208	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	53

Skala Religiusitas

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jumlah	
1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67
2	2	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	74
3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	53	
4	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	52	
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	62
7	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	75	
8	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	53
9	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	52	
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
12	1	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	3	71	
13	1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	56	
14	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	47	
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63
17	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	72
18	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	50	
19	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	50	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64

21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	62	
22	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	71		
23	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	48		
24	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	53	
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
26	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
27	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	72	
28	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	54	
29	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	49	
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
32	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	73
33	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	50	
34	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	51	
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
36	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	60
37	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
38	2	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	74	
39	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	53	
40	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	52

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

41	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
42	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
43	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	75		
44	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	53	
45	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	52		
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
47	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
48	1	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	3	71			
49	1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	56			
50	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	47		
51	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64		
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63		
53	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	72			
54	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	50			
55	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	50			
56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64		
57	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	62			
58	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	71			
59	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	48			
60	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	53			
61	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64		
62	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62		
63	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	72			
64	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	54			
65	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	49			

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

66	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
67	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
68	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	73	
69	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	50	
70	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51	
71	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
72	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	60
73	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
74	2	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	74	
75	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	2	2	53
76	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	52
77	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
78	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	62
79	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	75	
80	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	53
81	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	52	
82	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
83	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
84	1	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	3	71	
85	1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	56	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

86	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	47
87	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
88	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63	
89	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	72
90	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	50
91	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	50
92	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
93	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	62
94	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	71
95	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	48
96	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	53
97	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
98	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
99	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	72
100	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	54
101	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	49
102	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
103	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
104	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	73
105	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	50

131	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	48
132	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	53	
133	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
134	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
135	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	72	
136	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	54	
137	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	49	
138	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
139	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
140	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	73	
141	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	50	
142	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	51	
143	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
144	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	60	
145	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
146	2	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	74	
147	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	2	53	
148	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	52	
149	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
150	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	62	
151	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	75	
152	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	3	53	
153	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	52	
154	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
155	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

156	1	2	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	3	71	
157	1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	56	
158	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	47	
159	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
160	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63	
161	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	72	
162	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	50
163	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	50
164	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
165	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	62
166	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	71	
167	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	48	
168	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	53
169	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
170	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
171	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	72
172	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	54
173	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	49
174	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
175	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
176	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	73	
177	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	50	
178	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	51	
179	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
180	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	60	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Skala Kenakalan Remaja

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	Jumlah		
1	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	99		
2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	65	
3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	3	2	105			
4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	97	
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	4	74		
6	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	95	
7	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	72	
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	112	
9	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	95		
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	75	
11	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	92		
12	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	68
13	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	105	
14	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	105	
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
16	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	96	
17	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	72	
18	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	110		
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	4	3	3	98		
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	

21	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	95			
22	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	73		
23	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	3	3	110		
24	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	4	3	103	
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76		
26	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	93		
27	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	74
28	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	112	
29	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	89
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
31	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	89	
32	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	65	
33	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	103		
34	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	112		
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
36	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	97	
37	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	74		
38	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	110		
39	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	1	3	2	92		
40	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75		

41	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	97			
42	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	106	
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	113		
44	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	105		
45	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	106		
46	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	3	2	3	99		
47	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	65		
48	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	4	3	2	105			
49	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	97		
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	4	74		
51	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	95		
52	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	72		
53	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	112			
54	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	95	
55	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	75	
56	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	92		
57	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	68
58	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	105		
59	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	105		
60	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
61	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	96		
62	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	72	
63	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	110		
64	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	4	3	3	98		
65	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

66	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	95					
67	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	73					
68	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	3	3	3	110				
69	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	4	3	3	103			
70	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76				
71	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	93			
72	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	74
73	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	112
74	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	89	
75	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
76	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	1	89	
77	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	65	
78	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	103	
79	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	112	
80	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
81	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	97	
82	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	74	
83	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	110		
84	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	92	
85	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	

86	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	97	
87	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	106
88	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	113
89	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	105	
90	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	106	
91	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	99			
92	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	65	
93	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	3	2	105	
94	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	97
95	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	4	74	
96	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	95	
97	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	72	
98	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	112	
99	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	95
100	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	
101	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	92	
102	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	68
103	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	105	
104	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	105
105	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

106	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	96				
107	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	72				
108	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	110					
109	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	4	3	98			
110	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76				
111	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	95				
112	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	73				
113	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	3	3	110			
114	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	4	3	103		
115	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76			
116	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	93			
117	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	74		
118	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	112
119	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	89	
120	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
121	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	1	89		
122	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	65	
123	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	103		
124	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	112	
125	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
126	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	97	
127	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	74		
128	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	110		
129	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	92	
130	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	

131	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	97			
132	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	106	
133	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	113		
134	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	105		
135	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	106		
136	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	99			
137	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	65		
138	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	3	2	105			
139	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	97	
140	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	4	74	
141	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	95			
142	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	72	
143	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	112		
144	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	95	
145	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	75	
146	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	92	
147	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	68
148	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	105		
149	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	105	
150	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
151	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	96	
152	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	72	
153	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	110		
154	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	4	3	3	98	
155	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

156	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	95					
157	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	73					
158	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	3	3	3	110				
159	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	4	3	3	103			
160	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76				
161	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	93			
162	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	74				
163	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	112		
164	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	89	
165	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76			
166	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	1	89		
167	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	65		
168	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	103		
169	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	112		
170	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76		
171	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	97		
172	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	74		
173	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	110		
174	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	92	
175	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	75		
176	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	97	
177	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	106	
178	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	113		
179	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	105		
180	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	106

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Lampiran. Hasil Uji Coba Skala Validitas dan reliabilitas

Reliability Scale: Kenakalan Remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.20	.584	35
VAR00002	3.14	.733	35
VAR00003	3.63	.547	35
VAR00004	2.91	.562	35
VAR00005	3.06	.725	35
VAR00006	3.11	.676	35
VAR00007	3.54	.657	35
VAR00008	2.66	.725	35
VAR00009	3.63	.690	35
VAR00010	3.26	.741	35
VAR00011	2.80	.719	35
VAR00012	3.06	.725	35
VAR00013	3.11	.676	35
VAR00014	2.91	.853	35
VAR00015	3.06	.765	35
VAR00016	2.86	.845	35
VAR00017	2.80	.759	35
VAR00018	2.91	.562	35
VAR00019	3.06	.725	35
VAR00020	3.26	.741	35
VAR00021	3.00	.686	35
VAR00022	3.14	.733	35
VAR00023	2.77	.770	35
VAR00024	2.40	1.006	35
VAR00025	3.29	.622	35
VAR00026	3.63	.547	35
VAR00027	3.20	.584	35
VAR00028	3.14	.733	35
VAR00029	3.63	.547	35
VAR00030	2.91	.562	35

VAR00031	3.06	.725	35
VAR00032	3.11	.676	35
VAR00033	3.54	.657	35
VAR00034	2.66	.725	35
VAR00035	3.63	.690	35
VAR00036	3.26	.741	35
VAR00037	2.80	.719	35
VAR00038	3.06	.725	35
VAR00039	3.11	.676	35
VAR00040	2.91	.853	35
VAR00041	3.06	.765	35
VAR00042	2.86	.845	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.94	241.644	.542	.936
VAR00002	127.00	239.353	.526	.936
VAR00003	126.51	245.139	.373	.937
VAR00004	127.23	242.476	.516	.937
VAR00005	127.09	236.551	.661	.935
VAR00006	127.03	236.558	.712	.935
VAR00007	126.60	253.894	-.119	.941
VAR00008	127.49	242.728	.380	.938
VAR00009	126.51	240.669	.499	.937
VAR00010	126.89	243.457	.338	.938
VAR00011	127.34	240.997	.462	.937
VAR00012	127.09	236.551	.661	.935
VAR00013	127.03	236.558	.712	.935
VAR00014	127.23	233.829	.662	.935
VAR00015	127.09	236.316	.135	.935
VAR00016	127.29	233.798	.670	.935
VAR00017	127.34	237.114	.605	.936
VAR00018	127.23	242.476	.516	.937
VAR00019	127.09	236.551	.661	.935
VAR00020	126.89	243.457	.338	.938
VAR00021	127.14	243.950	.346	.938
VAR00022	127.00	239.353	.526	.936
VAR00023	127.37	237.887	.562	.936
VAR00024	127.74	239.491	.364	.938
VAR00025	126.86	248.067	.172	.939
VAR00026	126.51	245.139	.373	.937
VAR00027	126.94	241.644	.542	.936
VAR00028	127.00	239.353	.526	.936
VAR00029	126.51	245.139	.373	.937
VAR00030	127.23	242.476	.516	.937
VAR00031	127.09	236.551	.661	.935
VAR00032	127.03	236.558	.712	.935
VAR00033	126.60	253.894	-.119	.941
VAR00034	127.49	242.728	.380	.938
VAR00035	126.51	240.669	.499	.937
VAR00036	126.89	243.457	.338	.938
VAR00037	127.34	240.997	.462	.937
VAR00038	127.09	236.551	.661	.935
VAR00039	127.03	236.558	.712	.935
VAR00040	127.23	233.829	.662	.935
VAR00041	127.09	236.316	.635	.935
VAR00042	127.29	233.798	.670	.935

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
130.14	251.832	15.869	42

Reliability

Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.31	.583	35
VAR00002	2.40	.604	35
VAR00003	2.37	.646	35
VAR00004	1.69	.471	35
VAR00005	2.37	.547	35
VAR00006	2.40	.651	35
VAR00007	2.40	.651	35
VAR00008	2.31	.676	35
VAR00009	2.37	.598	35
VAR00010	2.31	.583	35
VAR00011	2.43	.608	35
VAR00012	2.37	.646	35
VAR00013	1.66	.539	35
VAR00014	2.29	.622	35
VAR00015	2.46	.611	35
VAR00016	2.43	.608	35
VAR00017	2.40	.604	35
VAR00018	2.34	.639	35
VAR00019	2.37	.598	35
VAR00020	2.37	.598	35
VAR00021	2.09	.781	35
VAR00022	2.49	.612	35
VAR00023	2.31	.631	35
VAR00024	2.31	.631	35
VAR00025	2.31	.676	35
VAR00026	2.37	.547	35
VAR00027	1.54	.561	35
VAR00028	2.46	.657	35
VAR00029	2.31	.676	35
VAR00030	2.43	.608	35
VAR00031	1.66	.539	35

VAR00032	2.46	.701	35
VAR00033	2.37	.690	35
VAR00034	1.63	.598	35
VAR00035	2.29	.622	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.77	120.770	.563	.918
VAR00002	76.69	118.457	.722	.916
VAR00003	76.71	117.798	.721	.916
VAR00004	77.40	130.071	-.184	.926
VAR00005	76.71	122.034	.495	.919
VAR00006	76.69	118.634	.653	.917
VAR00007	76.69	119.281	.606	.918
VAR00008	76.77	118.711	.621	.918
VAR00009	76.71	118.151	.754	.916
VAR00010	76.77	118.946	.711	.917
VAR00011	76.66	119.938	.601	.918
VAR00012	76.71	119.739	.578	.918
VAR00013	127.34	240.997	.462	.937
VAR00014	76.80	120.753	.525	.919
VAR00015	76.63	120.240	.575	.918
VAR00016	76.66	119.879	.606	.918
VAR00017	76.69	119.810	.616	.918
VAR00018	76.74	117.550	.747	.916
VAR00019	76.71	118.328	.740	.916
VAR00020	76.71	120.445	.572	.918
VAR00021	77.00	134.941	-.399	.932
VAR00022	76.60	120.718	.537	.919
VAR00023	76.77	121.417	.467	.920
VAR00024	76.77	118.593	.678	.917
VAR00025	76.77	117.593	.700	.916
VAR00026	76.71	119.857	.681	.917
VAR00027	77.54	128.608	-.048	.925
VAR00028	76.63	122.358	.380	.921
VAR00029	76.77	118.829	.613	.918
VAR00030	76.66	120.585	.551	.919
VAR00031	77.43	127.782	.020	.924
VAR00032	76.63	118.476	.613	.918
VAR00033	76.71	119.151	.577	.918
VAR00034	77.46	132.785	-.350	.929
VAR00035	76.80	118.871	.668	.917

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
79.09	128.316	11.328	35

Reliability Scale: Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.66	.539	35
VAR00002	2.46	.701	35
VAR00003	2.37	.690	35
VAR00004	1.63	.598	35
VAR00005	2.29	.622	35
VAR00006	2.40	.775	35
VAR00007	2.40	.651	35
VAR00008	2.40	.604	35
VAR00009	2.34	.684	35
VAR00010	2.43	.739	35
VAR00011	2.43	.608	35
VAR00012	1.80	.531	35
VAR00013	2.51	.612	35
VAR00014	2.46	.780	35
VAR00015	2.46	.505	35
VAR00016	2.29	.622	35
VAR00017	1.63	.598	35
VAR00018	2.49	.612	35
VAR00019	2.43	.608	35
VAR00020	2.37	.646	35
VAR00021	1.66	.539	35
VAR00022	2.29	.622	35
VAR00023	2.46	.611	35
VAR00024	2.43	.608	35
VAR00025	2.40	.604	35
VAR00026	2.34	.639	35
VAR00027	2.37	.598	35
VAR00028	2.37	.598	35
VAR00029	2.09	.781	35
VAR00030	2.49	.612	35
VAR00031	2.31	.631	35
VAR00032	2.31	.631	35
VAR00033	2.31	.676	35
VAR00034	2.37	.547	35
VAR00035	1.54	.561	35
VAR00036	2.46	.657	35
VAR00037	2.31	.676	35
VAR00038	2.43	.608	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	84.51	140.551	.019	.919
VAR00002	83.71	131.328	.577	.913
VAR00003	83.80	131.929	.548	.913
VAR00004	127.34	240.997	.462	.937
VAR00005	83.89	131.987	.610	.912
VAR00006	83.77	131.299	.518	.913
VAR00007	83.77	131.593	.608	.912
VAR00008	83.77	134.417	.450	.914
VAR00009	83.83	131.440	.586	.912
VAR00010	83.74	129.432	.661	.911
VAR00011	83.74	133.314	.527	.913
VAR00012	84.37	141.534	-.058	.919
VAR00013	83.66	132.820	.559	.913
VAR00014	83.71	130.092	.584	.912
VAR00015	83.71	133.504	.627	.913
VAR00016	83.89	132.281	.589	.913
VAR00017	84.54	144.608	-.270	.922
VAR00018	83.69	131.281	.672	.912
VAR00019	83.74	132.079	.618	.912
VAR00020	83.80	131.165	.643	.912
VAR00021	84.51	140.551	.019	.919
VAR00022	83.89	132.692	.559	.913
VAR00023	83.71	132.504	.584	.913
VAR00024	83.74	131.961	.627	.912
VAR00025	83.77	132.829	.567	.913
VAR00026	83.83	130.323	.710	.911
VAR00027	83.80	131.106	.702	.911
VAR00028	83.80	133.753	.504	.914
VAR00029	84.09	147.728	-.382	.926
VAR00030	83.69	133.398	.517	.913
VAR00031	83.86	134.008	.457	.914
VAR00032	83.86	130.950	.674	.911
VAR00033	83.86	130.420	.661	.911
VAR00034	83.80	132.047	.695	.912
VAR00035	84.63	141.005	-.017	.919
VAR00036	83.71	133.857	.447	.914
VAR00037	83.86	131.008	.622	.912
VAR00038	83.74	132.961	.553	.913

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
86.17	141.087	11.878	38

Lampiran 3. UJI NORMALITAS



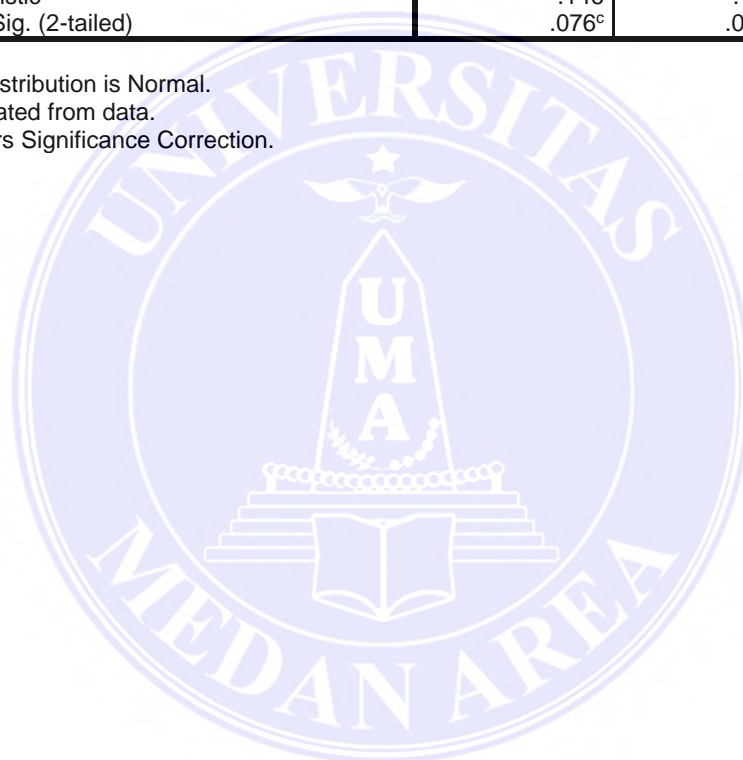
Lampiran. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosi	Religiusitas	Kenakalan Remaja
N		208	208	208
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56.65	60.54	111.15
	Std. Deviation	8.587	8.304	9.033
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.156	.187
	Positive	.146	.150	.187
	Negative	-.125	-.156	-.135
Test Statistic		.146	.156	.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 ^c	.097 ^c	.115 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.





Lampiran 4. UJI LINEARITAS

Lampiran Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Kecerdasan Emosi	208	100.0%	0	0.0%	208	100.0%
Kenakalan Remaja * Religiusitas	208	100.0%	0	0.0%	208	100.0%

Kenakalan Remaja * Kecerdasan Emosi

Report

Kenakalan Remaja

Kecerdasan Emosi	Mean	N	Std. Deviation
44	112.00	4	.000
45	89.00	4	.000
46	107.07	14	2.303
47	104.94	18	6.548
48	102.50	14	3.481
49	103.11	9	10.541
50	100.00	10	3.162
51	104.11	9	1.054
53	112.44	9	.527
58	95.16	19	1.500
59	97.00	10	2.108
60	78.57	46	6.123
68	70.50	10	2.635
69	71.11	19	3.843
70	68.89	9	3.689
79	97.00	4	.000
Total	91.15	208	15.033

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	42626.695	15	2841.780	131.463	.000
		Linearity	28254.468	1	28254.468	1307.074	.000
		Deviation from Linearity	14372.227	14	1026.588	47.491	.097
	Within Groups		4150.382	192	21.617		
Total			46777.077	207			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Kecerdasan Emosi	-.777	.604	.955	.911

Kenakalan Remaja * Religiusitas

Report

Kenakalan Remaja

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
47	92.67	6	18.640
48	93.50	6	19.398
49	86.40	5	17.038
50	96.00	17	13.077
51	93.80	5	19.344
52	92.75	12	12.643
53	94.33	18	14.349
54	95.00	6	16.994
56	90.67	6	14.222
60	96.40	5	13.975
62	92.28	18	13.118
63	94.17	6	17.325
64	88.80	51	15.105
67	92.83	6	15.118
71	84.67	12	13.996
72	90.50	12	15.957
73	90.20	5	19.715
74	82.83	6	17.566
75	90.17	6	19.457
Total	91.15	208	15.033

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	2346.010	18	130.334	32.554	.000
		Linearity	992.116	1	992.116	4.220	.001
		Deviation from Linearity	1353.894	17	79.641	43.339	.114
	Within Groups		44431.067	189	235.085		
Total		46777.077	207				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Religiusitas	-.546	.298	.224	.050



Lampiran 5. UJI REGRESI

Lampiran. Uji Regresi

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas, Kecerdasan Emosi ^b		Enter

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	-.778 ^a	.606	.602	9.483

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Emosi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28341.713	2	14170.857	157.579	.000 ^b
	Residual	18435.364	205	89.929		
	Total	46777.077	207			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.434	6.128		28.139	.000
	Kecerdasan Emosi	-1.350	.077	-.771	-17.439	.000
	Religiusitas	-1.079	.080	-.044	-11.985	.006

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja



Lampiran 6. UJI KORELASI

Lampiran. Uji Korelasi**Correlations**

		Correlations		
		Kecerdasan Emosi	Religiusitas	Kenakalan Remaja
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.718**	-.777**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	208	208	208
Religiusitas	Pearson Correlation	-.718**	1	-.546**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	208	208	208
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.777**	-.546**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	208	208	208

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7. ALAT UKUR PENELITIAN



INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang bernama Hafiz Ahmad Khan. Saat ini, saya sedang melakukan tugas akhir (tesis) untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Medan.

Terdapat 3 (tiga) macam skala dalam penelitian ini sebagai alat perolehan data dengan masing-masing item./butir pernyataan di dalamnya. Skala 1 memiliki 42 item pernyataan, skala 2 memiliki 35 item pernyataan dan skala 3 memiliki 38 item pernyataan (total seluruhnya adalah 115 item pernyataan). Estimasi waktu yang dibutuhkan dalam mengisi skala tersebut adalah 20 hingga 30 menit.

Jumlah siswa selaku responden dibutuhkan sebanyak 208 orang yang terdiri dari kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 2 Medan. Oleh karena itu, teman-teman diminta kesediaannya untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan saya jamin kerahasiaannya. Peneliti akan menyediakan alat tulis (pulpen) sebagai manfaat yang bisa teman-teman dapatkan dan Adapun resiko yang mungkin teman-teman terima adalah sedikit rasa letih dalam mengisi skala penelitian.

Teman-teman diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu teman-teman membutuhkan keterangan lebih lanjut, dapat menghubungi :

Hafiz Ahmad Khan: 0853-6298-1991

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI SUBJEK PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang terkait dengan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Medan. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi tersebut hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengisi skala yang diberikan peneliti. Bila dikemudian hari diperlukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian tersebut.

Medan, April 2023

Peneliti

Subjek

PETUNJUK Pengerjaan Skala

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum kamu memilih jawaban.
3. Pilihlah satu dari jawaban yang paling sesuai dengan kondisi kamu .
Pilihlah jawaban yang tersedia yaitu:
 - **SS** (Sangat Sesuai), apabila kamu sangat sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - **S** (Sesuai), apabila kamu sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - **TS** (Tidak Sesuai), apabila kamu tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.
 - **STS** (Sangat Tidak Sesuai), apabila kamu sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.
4. Apabila kamu ingin mengubah jawaban, kamu dapat memberikan tanda *check list* yang baru pada jawaban yang kamu kehendaki, dan jawaban sebelumnya dicoret.

Contoh:
 5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban kamu adalah sesuai dengan kondisi diri kamu sebenarnya.
 6. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan & Terima kasih

IDENTITAS DIRI

Nama/ Inisial :

Usia :

Kelas :

Jenis Kelamin :



Skala Kenakalan Remaja

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan meleraikan kalau teman saya berkelahi di kelas				
2	Saya sering terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan				
3	Teman saya menghilangkan buku pr saya, saya akan memaafkannya				
4	Teman saya merusak buku saya, saya akan marah suruh ganti				
5	Saya lebih suka menonton film komedi				
6	Jika ada kesempatan saya melakukan hubungan seks di luar nikah dengan lawan jenis				
7	Saya memiliki orang tua yang harmonis				
8	Orang tua saya sering bertengkar di rumah				
9	Saat diajak teman untuk membolos, saya menolak untuk ikut				
10	Saya mengambil barang atau makanan ditoko/warung/kantin, lalu saya bilang sudah di bayar padahal belum				
11	Walaupun ayah saya bekerja sebagai tukang becak, saya tidak malu				
12	Saya akan berusaha untuk masuk dalam komunitas teman-teman yang kaya				
13	Saya akan melarang teman untuk tidak ikut dalam komunitas geng motor				
14	Saya tidak pernah mengajak teman-teman saya berkunjung ke rumah, sebab saya malu				

15	Saya akan meleraikan jika ada teman saya yang berkelahi				
16	Jika tidak punya uang, saya bersama teman akan merampok hp orang lain				
17	Hp teman saya tertinggal di kantin, saat itu juga saya akan mengembalikannya				
18	Kalau ada teman yang menumpahkan air ke baju saya tanpa sengaja, akan saya balas suruh membersihkannya				
19	Saya menolak kalau pacar saya mengajak berciuman karena dosa				
20	Saya suka menonton film porno				
21	Kalau saya melihat ada teman saya yang diperas uangnya sama senior, saya akan melaporkan ke pihak sekolah				
22	Jika ibu masak enak akan saya habisi masakannya, yang penting saya kenyang				
23	Saya paling takut untuk berbohong kepada orang tua				
24	Saya suka ikut tawuran, untuk membela teman saya yang dipukuli				
25	Saya akan melarang teman untuk tidak mencoret meja/tembok sekolah				
26	Saya akan menutupi pekerjaan orang tua saya, karena saya malu				
27	Saya akan mengingatkan teman saya untuk tidak bermain hp di kelas				
28	Saya malu, karena ayah saya pengangguran				
29	Saat teman saya dirampok, saya akan bantu buat pengaduan ke kantor polisi				

30	Saat mengendarai sepeda motor saya tidak kebut-kebutan				
31	Saat mengendarai sepeda motor saya sering kebut-kebutan				
32	Kalau ada yang memaki saya di jalanan, saya akan kejar lalu memaki balik				
33	Kalau waktunya bayar uang sekolah, saya akan bayar langsung				
34	Saya lebih suka berpacaran dengan yang lebih tua				
35	Saya dan orang tua selalu makan bersama di meja makan				
36	Orang tua tidak pernah mau tahu tentang keadaan saya				
37	Saya akan tegas untuk mengatakan tidak, saat teman saya mengajak memakai narkoba				
38	Jika saya ditawari merokok dalam kamar mandi sekolah saya akan terima				
39	Saya tidak suka bergabung dalam komunitas teman-teman orang kaya				
40	Kalau saya bertemu dengan ayah saya yang sedang menarik becak, saya pura-pura tidak kenal				
41	Saya tidak malu kalau punya keluarga yang ekonomi rendah				
42	Saya dikucilkan oleh teman-teman saya, karena saya orang tidak. berada				

Skala Kecerdasan Emosi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat mengetahui perasaan sedih senang sewaktu perasaan itu terjadi				
2	Ketika sedih saya tetap berusaha untuk tersenyum				
3	Saya paling sulit memahami perasaan yang sedang terjadi				
4	Saya bisa membedakan perasaan senang, sedih, marah				
5	Ketika marah saya mampu mencari cara untuk menghibur diri saya				
6	Saya dapat memahami apa yang menyebabkan perasaan sedih pada diri saya				
7	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri saya				
8	Saya sulit untuk menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri saya sendiri				
9	Saya tidak waspada dengan suasana hati saya				
10	Saya kurang peka dengan suasana hati saya				
11	Saya sangat sulit membedakan perasaan senang, sedih, dan marah				
12	Saya dapat menahan diri ketika sedang marah				
13	Saya dengan mudah mengucapkan kata-kata kasar ketika sedang marah				
14	Saya mampu mengatasi rasa tersinggung saya dari akibat-akibat yang ditimbulkan				
15	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan				

16	Saya tidak mampu menahan diri ketika sedang marah				
17	Saya tidak mampu mengatasi rasa tersinggung saya dari akibat-akibat yang ditimbulkan				
18	Jika ada keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan saya maka akan saya abaikan				
19	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan				
20	Saya tidak mampu menunda keinginan saya meskipun menyimpang dari tujuan				
21	Ketika merasa tertekan sangat sulit bagi saya untuk bangkit				
22	Jika ada keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan saya maka akan berusaha meraihnya				
23	Saya bisa membedakan pekerjaan biasa dengan pekerjaan yang harus cepat diselesaikan				
24	Saya tetap berfikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan				
25	Saya dapat mengerti ketika ibu saya sedang sedih				
26	Ketika teman saya ada masalah saya berusaha membantunya				
27	Saya tidak pernah mengerti jika ibu sedang merasa sedih				
28	Saya tidak ingin membantu jika teman saya ada masalah				
29	Saya berusaha menjadi pendengar yang baik ketika teman saya menceritakan masalahnya				
30	Saya selalu memberi saran yang buruk ketika teman saya bercerita				

31	Menurut saya setiap orang tidak memiliki keinginan				
32	Saya malas mendengar teman saya ketika ia bercerita tentang masalahnya				
33	Saya benci pada teman saya jika ia menceritakan masalahnya				
34	Saya mudah bergaul dengan orang-orang dari berbagai kalangan				
35	Ketika orang lain meminta tolong saya berusaha menghindarinya.				

Skala Religiusitas

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Al Qur'an/ Al Kitab merupakan pedoman penting dalam hidup manusia.				
2	Bumi dan segala isinya merupakan bukti akan adanya Tuhan				
3	Walaupun tidak kelihatan saya percaya bahwa Tuhan selalu mengawasi saya				
4	Saya jarang membaca Al Qur'an/Al Kitab				
5	Saya selalu berpikir siapa yang sebenarnya yang menciptakan dunia dan seluruh isinya				
6	Menurut saya, sedikit berbohong itu tidak masalah				
7	Saya percaya, jika kita berpegang kepada agama, Tuhan akan memberikan rezeki dan jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangka				

8	Saya selalu rajin mengikuti ibadah dan perkumpulan untuk ibadah				
9	Sebelum ujian saya berdoa terlebih dahulu				
10	Saya tidak percaya takdir, karena apa yang saya dapatkan adalah hasil dari usaha saya sendiri				
11	Menurut saya ibadah itu tidak terlalu penting				
12	Walaupun saya jarang berdoa, nilai saya lebih bagus dibanding yang rajin berdoa				
13	Menurut saya orang yang jujur adalah ciri-ciri orang yang beriman				
14	Saya selalu rajin mengikuti ibadah dan perkumpulan untuk ibadah				
15	Ketika sedang sakit, saya merasa Tuhan sedang menguji keimanan saya				
16	Menurut saya bersikap jujur itu sangat merugikan				
17	Saya merasa Tuhan pilih kasih karena memberikan saya banyak cobaan dalam hidup saya				
18	Saya selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan				
19	Ketika selesai beribadah saya merasa lebih tenang				
20	Bumi dan segala isinya merupakan bukti akan adanya Tuhan				
21	Saya pintar dan sehat karena kehebatan saya				
22	Ibadah dan tidak ibadah menurut saya sama saja				

23	Saya selalu berpikir siapa sebenarnya yang menciptakan dunia dan seluruh isinya				
24	Bernyanyi lagu religi/rohani merupakan salah satu cara saya menemui Tuhan setiap harinya				
25	Saya selalu jujur meskipun dalam keadaan bahaya				
26	Saya suka mempelajari kitab-kitab dan menghafalnya				
27	Berdoa merupakan cara agar bisa masuk surga				
28	Menurut saya berbohong demi kebaikan tidak ada salahnya				
29	Saya selalu merasa bosan dan mengantuk ketika mendengarkan khotbah				
30	Menurut saya membantu orang lain itu penting dan akan mendapat berkat				
31	Saya menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan saya dengan ikhlas				
32	Saya tidak pernah dendam pada orang yang telah melakukan kesalahan				
33	Saya paling senang membantu jika dilihat orang lain				
34	Saya lebih suka mentraktir teman-teman dari pada orang lain yang membutuhkan				
35	Menurut saya lebih baik sombong daripada karamahan				
36	Saya selalu menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan				

37	Saya tidak peduli dengan lingkungan di sekitar saya				
38	Menurut saya melanggar ajaran agama itu tidak masalah				

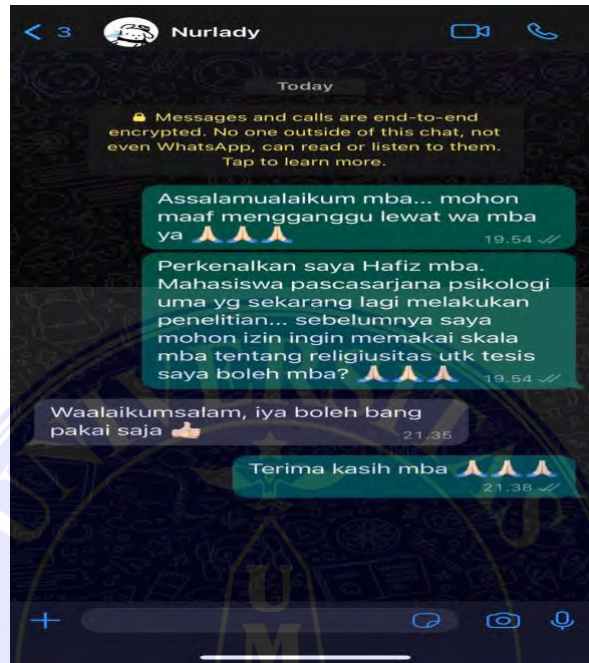
Terima kasih atas partisipasinya. Semoga menjadi siswa-siswi yang berprestasi, selalu berbuat positif, dan membanggakan bagi nusa bangsa dan agama.

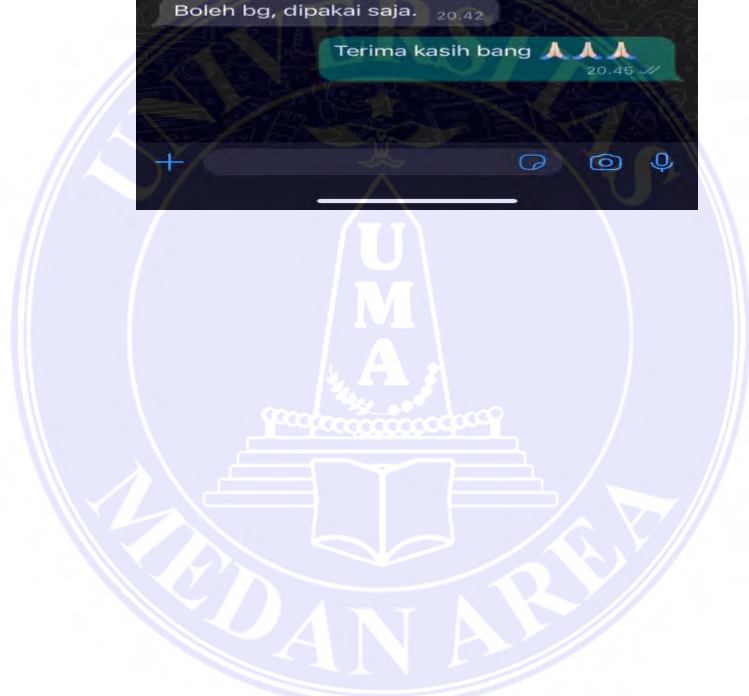
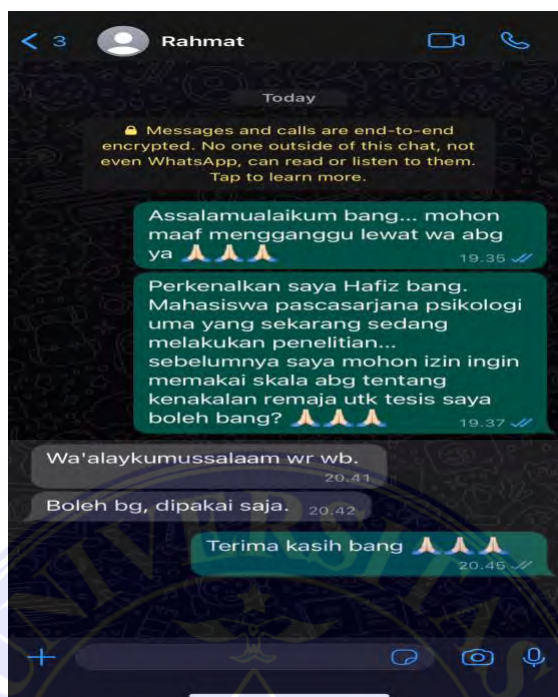


Lampiran 8. PERSETUJUAN PENGGUNAAN SKALA



Lampiran. Persetujuan Penggunaan Skala







Lampiran 9. DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran. Dokumentasi Penelitian







Lampiran 10. SURAT PENELITIAN

Lampiran. Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA PASCASARJANA

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | www.pasca.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 425/PPS-UMA/D/01/III/2023
Hal : Izin Penelitian

31 Maret 2023

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Medan
Jl. Karangsari No. 435, Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20157
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Hafiz Ahmad Khan
N P M : 211804047
Program Studi : Magister Psikologi

Untuk melaksanakan penelitian di tempat yang Bapak pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan".

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi





UNIVERSITAS MEDAN AREA PASCASARJANA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | www.pasca.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 425/PPS-UMA/D/01/III/2023
Hal : Pengambilan Data

31 Maret 2023

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Medan
Jl. Karangari No. 435, Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera
Utara 20157
Di -
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Hafiz Ahmad Khan
NPM : 211804047
Program Studi : Magister Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Bapak pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul **"Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan"**.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Direktur,



Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 MEDAN

Jln. Karang Sari No.435 Medan Polonia 20157 Telp/Faks: (061) 7862140
 NPSN: 10210853 Pos-el: smn2.medan@yahoo.com Laman: www.sman2medan.sch.id



SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421.3/274/SMAN.2/IV/2023

Berdasarkan surat dari Pascasarjana Universitas Medan Area nomor: 425/PPS-UMA/D/01/III/2023, tanggal 31 Maret 2023, perihal Izin Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Medan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: HAFIZ AHMAD KHAN
NIM	: 211804047
Program Study	: Magister Psikologi
Universitas	: Universitas Medan Area
Judul Penelitian	: Hubungan Kecerdasan Emosi dan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 2 Medan

Benar telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Medan pada tanggal 03 s.d. 17 April 2023.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat digunakan seperlunya.



Drs. BUANG AGUS S, M.Psi
 Pembina Tk. I
 NIP. 19630827 199801 1 001